



Ketika Tuhan

Menakdirkan

Ketika doa dilangitkan, ada harap yang terbuka, ada cinta yang datang tanpa diminta

Yui Official

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (Seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah).

Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah).



Ketika Tuhan

Menakdirkan

Ketika doa dilangitkan, ada harap yang terbuka, ada cinta yang datang tanpa diminta

Yui Official

Ketika Tuhan Menakdirkan

Copyright Yui Official, 2022

Penulis: Aurora Setiani, dkk

Editor: Rahayu Yun Putri, S.Hum.

Penyunting: Tiyar Sri Widanti

Penata Letak: Furukawa Yui

Desain: Yui Official

Penerbit:

Yui Official

Email: yuiofficial@yahoo.com

Instagram: [yyuui_official](https://www.instagram.com/yuuui_official)

WhatsApp: 0831-4075-9779

Alamat: Sumatra Barat - Indonesia

174 halaman; 14 x 20 cm

Cetakan 1, Oktober 2022

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME yang telah memberikan kelancaran pada kegiatan menulis bersama yang diadakan oleh **Yui Official** sehingga terlahir buku antologi dengan judul ***Ketika Tuhan Menakdirkan*** yang selesai tepat pada waktunya dan bisa sampai di tangan pembaca.

Terima kasih kepada **Yui Official** yang telah menjadi penanggung jawab dan sebagai wadah untuk kegiatan ini. Terima kasih kepada Rahayu Yun Putri, S.Hum. yang telah menjadi editor dalam naskah ini, terima kasih kepada Kak Tiyar selaku *proofider* dalam naskah ini. Terima kasih kepada Tim Yui Official selaku *discover* antologi ini, serta terima kasih kepada Furukawa Yui sebagai *layouter*. Dan banyak terima kasih kepada teman-teman semua yang telah meluangkan waktu untuk mengikuti Nubar ini.

Buku ***Ketika Tuhan Menakdirkan*** ini merupakan antologi yang berkisah mengenai anak manusia dalam percintaan. Ketika situasi mereka di hadapankan antara cinta dan Tuhan, tentu merupakan pilihan yang susah yang harus mereka pilih.

Antologi ini ditulis oleh penulis yang menyukai cerita bernuansa religi dan juga *romance*. Tidak hanya itu, beberapa penulis yang tidak menyukai *romance* pun mencoba menulis dalam antologi ini untuk kepuasan tersendiri. Mereka semua disatukan dalam wadah yang sama agar pembaca mendapat inti sati dari buku ini.

Seandainya dalam buku ini ditemukan kesalahan tik, eja, dan hal lain yang tidak pada tempatnya, jangan sungkan untuk memberi tahu penulis maupun pihak penerbit karena tidak ada buku yang sangat sempurna, pasti ada kesalahan walaupun sedikit.

Akhir kata, selamat membaca dan semoga kalian suka. Salam hangat dari semua penulis.

Penulis

01, Oktober 2022

Daftar Isi

<i>Kata Pengantar</i>	v
<i>Daftar Isi</i>	vii
<i>Cara Mencintaimu</i>	9
<i>Menanti Datangnya Kekasih Halal</i>	21
<i>Cinta Lama</i>	28
<i>Temukan Hati yang Tepat</i>	38
<i>Kala Cinta Bertaut</i>	47
<i>Cinta Tanpa Syarat</i>	57
<i>Nathan dan Laila</i>	66
<i>Karena Cintaku Ingin Kau Bahagia</i>	77
<i>Tabir Cinta</i>	89
<i>Dua Kebahagiaan</i>	100
<i>Kasih Tak Sampai</i>	111
<i>Jodoh Pilihan Tuhan</i>	120
<i>Risalah Hati</i>	130
<i>Raga Sekema</i>	139
<i>Jalan</i>	148

“Ketika Tuhan menakdirkan, sejauh apa pun
kamu melangkah pergi untuk menjauh, ia
akan tetap datang kepadamu dalam bentuk
apa pun



Cara Mencintaimu

Yui

*"Caraku mencintaimu, tidak mengambilmu dari Tuhan dan
keluargamu."*

Jihan mengangkat tangan kanan untuk menutupi wajah yang terkena sinar matahari siang. Sesekali, wanita berambut panjang itu menghela napas karena teriknya matahari siang. Ia melihat keadaan sekitar dengan kesal. Bukan tanpa sebab. Rekan satu tim yang diharapkan hadir, belum juga sampai pada saat itu.

Baru saja meletakkan laporan fail ke kursi kecil dan hendak menjangkau minuman dingin, seseorang memanggil dengan lantang, membuat Jihan menoleh. Ia tersenyum kecil, kemudian mengambil air dingin yang sempat diabaikan sebentar.



“Maafkan aku, Ji,” ucap pria yang menggunakan setelan lengkap itu. kemudian mengambil air dingin yang ada di tangan Jihan. Tangan pria itu tampak lihai membuka tutup botol, lalu memberikannya kepada Jihan.

Sambil menerima bolot tersebut, Jihan menjawab, “Tidak apa-apa, Abian. Dan, terima kasih karena telah membukakan tutup botol ini.”

Jihan menenggak minuman dingin tersebut hingga menyisakan setengah botol. Lalu, wanita cantik itu mendudukkan diri di samping Abian. Bola mata milik Jihan melihat satu per satu pekerja lapangan yang masih sibuk melakukan aktivitas.

Di satu sisi, Abian yang selesai memantau para pekerja, melirik Jihan. Pria itu tersenyum kecil ketika mendapati wajah dan dahi Jihan penuh dengan keringat. Tanpa aba-aba, pria tampan itu mengelap wajah Jihan dengan sapu tangan yang diambil dari saku kemeja.

Jihan terkejut dan langsung menggeser tubuh. Ia melihat Abian, kemudian memberikan senyuman canggung. Wanita itu mengambil sapu tangan yang digenggam oleh Abian, kemudian menyeka sisa-sisa keringat yang ada di dahi.



“Besok, aku akan mengembalikan sapu tangan ini kepadamu,” ucap Jihan, meletakkan sapu tangan tersebut ke tas kecil yang ada di sampingnya. Wanita itu menghela napas, kemudian melihat ke arah lain. Sejujurnya, ia merasa risi akan kehadiran Abian.

Sementara itu, Abian hanya tersenyum dan mengangguk pelan. Ia tahu bahwa Jihan tidak biasa diperlakukan seperti itu. Bahkan, ia sadar diri bahwa perhatian yang selama ini diberikan kepada Jihan tidak membuahkan hasil.

Jam telah menunjukkan pukul dua belas siang, Jihan pun menyuruh para pekerja untuk beristirahat. Setelah semua pekerja membubarkan diri, wanita itu berjalan ke arah parkir, diikuti oleh Abian.

“Apakah kamu akan kembali ke perusahaan?” tanya Abian sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. Mata elang itu menatap tajam Jihan yang tengah memasukkan barang-barang ke mobil.

Sementara itu, Jihan yang telah selesai menyusun barang-barang di bangku belakang, menutup pintu. Ia melihat Abian, kemudian tersenyum kecil. Sedikit anggukan,



wanita itu memberi tahu Abian bahwa dirinya harus segera ke kantor pusat untuk membuat laporan tertulis.

Abian menghela napas dalam. Pria itu mempersilakan Jihan pergi, lalu kembali ke tempat pekerja yang tengah istirahat. Beberapa pertanyaan yang sudah disusun rapi pun, tidak diutarakan oleh Abian karena takut Jihan tidak enak hati. Apalagi, ia tahu bahwa Jihan risi akan kehadirannya.

Jam telah menunjukkan pukul dua siang. Jihan yang telah selesai membersihkan diri, tampak duduk di salah satu kursi lobi. Minuman dingin yang dibelikan oleh rekan satu tim terlihat menemani wanita cantik itu.

Ia menutup lembaran laporan dengan pelan, kemudian menyeruput minuman tersebut untuk menghilangkan dahaga. Setelah itu, ia menghela napas sambil menatap langit-langit lobi yang didominasi oleh warna putih.

“Apa yang harus kulakukan ketika bertemu dengan Tuan Lee? Ck!” gumam Jihan, mengusap tengkuk dengan pelan, kemudian memainkan pipi.

Atensi wanita cantik itu teralihkan ketika seorang karyawan yang bekerja di Lantai XX menghampirinya.



Karyawan tersebut memberi tahu Jihan bahwa Lee Min Hyuk, direktur utama, menyuruh Jihan ke Lantai XX.

“Apakah Tuan Lee bersama orang lain?” tanya Jihan yang langsung berdiri. “Ah, bukan. Apakah Tuan Lee bersama kliennya di Lantai XX?”

“Tidak, Ibu. Tuan Lee bersama sekretarisnya,” jawab karyawan tersebut yang langsung mendapat anggukan dari Jihan.

Karena tidak ingin pergi dengan karyawan tersebut, Jihan memutuskan ke ruangan terlebih dahulu. Selain meletakkan laporan yang ada di tangan, wanita itu ingin mengambil beberapa fail yang harus ditandatangani oleh Lee Min Hyuk.

Beberapa waktu berlalu, Jihan sudah sampai di Lantai XX. Dengan pelan wanita itu mengetuk pintu, lalu merapikan ujung lengan kemeja yang sedikit berantakan. Ia menghela napas dalam dan membuka pintu ketika suara perintah terdengar dari dalam.

Jihan melihat Lee Min Hyuk tengah sibuk menandatangani beberapa berkas-berkas perusahaan. Di



samping, pria keturunan Korea itu, Doni, sekretaris Lee Min Hyuk, menunjuk fail-fail yang harus ditangtangani.

“Permisi, Tuan Lee. Ini laporan yang Tuan minta minggu kemarin,” ucap Jihan, meletakkan fail tersebut ke tumpukan fail yang lain.

Wanita itu terlihat gugup ketika Lee Min Hyuk tidak merespons. Untuk menghindari rasa waswas yang berlebihan, beberapa kali Jihan menghela napas dalam. Tidak lupa, ia meremas jari jemari, lalu menggigit bibir bawah.

Di satu sisi, Lee Min Hyuk yang sudah selesai menandatangani fail terakhir, menutup pena yang digunakan dan menggantungkan di saku jas. Ia mendongak, melihat Jihan yang tengah memalingkan wajah ke luar jendela. Pria tampan itu pun tersenyum kecil.

“Ada beberapa hal yang ingin saya bicarakan dengan Jihan. Apakah kamu bisa keluar. Doni?” tanya Lee Min Hyuk, melihat sang sekretaris yang tengah sibuk menyusun fail-fail di atas meja.

“Baik, Tuan Lee,” jawab Doni tanpa melihat sang atasan maupun Jihan.



Setelah Doni keluar dari ruangan tersebut, Lee Min Hyuk langsung berdiri dan menyuruh Jihan untuk duduk di sofa. Pria itu mengambil dua minum dingin di lemari kecil yang ada, lalu meletakkan benda tersebut ke meja.

“Perihal apa yang ingin Tuan bicarakan dengan saya?” tanya Jihan setelah Lee Min Hyuk mendudukkan diri di hadapannya.

Lee Min Hyuk menatap Jihan lekat, kemudian tersenyum kecil. Ia membuka kedua tutup botol secara bergantian, memalingkan wajah karena rasa gugup yang tiba-tiba saja datang. Setelah menghela napas beberapa kali, kembali Lee Min Hyuk melihat Jihan.

“Sepertinya waktu yang kuberikan kepadamu sudah cukup banyak, Jihan. Jadi, bagaimana? Apakah kamu bersedia menerima lamaranku?” tanya pria tampan itu dengan ragu.

Mendengar pertanyaan dari sang atasan, membuat Jihan salah tingkah. Ia raih dan langsung tenggak minuman yang ada di meja. Lalu, wanita itu membuang muka, tidak ingin melihat wajah sang atasan yang penuh dengan harap itu.



“Aku harap, kamu tidak memberikan jawaban yang tidak aku inginkan, Jihan,” tutur Lee Min Hyuk sambil menakup kedua tangan.

Jihan memalingkan wajah, menatap sang atasan. Ia tersenyum canggung, kemudian mengelap telapak tangan yang basah. Wanita itu sedikit memperbaiki posisi, lalu mengusap dada dengan pelan.

“Sebelumnya, saya berterima kasih atas lamaran Tuan. Akan tetapi, saya tidak bisa menerima lamaran tersebut. Selain status kita berdua, tentu kepercayaan kita berbeda. Jadi, jawa—”

“Bukankah sudah kubilang kepadamu, Jihan. Orang tuaku tidak mempermasalahkan statusmu. Bahkan, mengenai kepercayaan yang kamu bicarakan, aku bisa pindah ke agama Islam agar bisa menjadikanmu istri,” potong Lee Min Hyuk. Terlihat bahwa pria tampan itu tidak menyukai jawaban dari Jihan.

Jihan menggaruk lengan kanan, menatap sang atasan dengan lekat. Sejujurnya, ia tidak ingin menyakiti Lee Min Hyuk, apalagi sang atasan merupakan pria yang disukainya semenjak empat tahun yang lalu. Akan tetapi, pilihan



tetaplah sebuah pilihan. Jihan tidak ingin menikah dengan pria yang memiliki keyakinan berbeda dengannya.

“Apakah Tuan ingin mendengar jawaban saya mengenai hal ini?” tanya Jihan yang langsung dianggukkan oleh Lee Min Hyuk.

“Aku akui bahwa aku menyukai Tuan. Dan tentu, Tuan sudah tahu mengenai perasaanku dari Pak Dion. Akan tetapi, aku tidak bisa meneruskan rasaku kepada Tuan. Bukan tanpa sebab. Aku tidak ingin mengambil Tuan dari Tuhan dan juga keluarga Tuan,” tutur Jihan.

“Walaupun kedua orang tuaku keberatan melihat keputusanku pindah agama. Akan tetapi, mereka berdua mendukungku. Mereka setuju dengan hal tersebut. Lantas, apa lagi yang kamu pikirkan?” tanya Lee Min Hyuk.

Jihan tersenyum hambar, kemudian menggeleng pelan. “Apakah Tuan tahu? Pernyataan Tuan yang membuatku menolak Tuan. Aku tidak ingin mengambil Tuan secara paksa dari keyakinan Tuan. Lalu, aku tidak menyukai Tuan pindah agama karena ingin menikahiku. Karena bagiku, pindah agama merupakan suatu keikhlasan tanpa ada paksaan dan juga alasan.”



Lee Min Hyuk terdiam, begitu juga dengan Jihan. Kedua anak manusia yang memiliki keyakinan berbeda itu tidak tahu harus berkata apa dan melakukan apa. Mereka sama-sama bermain di alam pikiran, menumpahkan segala keresahan di hati.

“Satu hal lagi yang harus Tuan tahu,” ucap Jihan, membuat Lee Min Hyuk menoleh.

“Pernikahan itu bukan antara aku dan Tuan saja. Akan tetapi, menyatukan dua keluarga yang berbeda. Jika aku menerima lamaran Tuan, tetapi kedua orang tuaku tidak. Lantas, aku bisa apa? Tidak mungkin aku menentang keinginan kedua orang tuaku. Apalagi, Tuan sendiri tahu bahwa kedua orang tuaku orang yang taat akan agama. Jika mereka mendengar keinginan Tuan pindah agama hanya untuk menikahiku, tentu mereka yang akan menentang habis-habisan mengenai ini,” papar Jihan.

Sekali lagi, Lee Min Hyuk terdiam mendengar penjelasan dari Jihan. Pria tampan itu tidak tahu lagi perihal apa yang harus dilakukan. Mengenai penuturan tersebut tentu mengandung kebenaran yang ada.

Sementara itu, Jihan yang tidak menyukai posisi seperti itu, memilih pergi dari sana tanpa meninggalkan



satu kata pun. Wanita cantik itu berjalan ke arah lift, kemudian menunduk dalam. Rasa sesak menghampiri wanita itu.

Pintu lift terbuka, ia masuk dan langsung menekan tombol yang menuju lantai atap. Tampaknya, wanita itu ingin menghirup udara segar di atap. Tidak memakan waktu lama, ia pun sampai. Jihan langsung berjalan ke dinding pembatas, melihat ke langit biru.

“Aku mencintai Tuan. Akan tetapi, aku tidak bisa mengambil Tuan secara paksa dari Tuhan dan keluarga Tuan. Maafkan aku jika egois. Biarlah rasa ini kita tanggung masing-masing sampai Tuhan memberikan jawaban terbaik atas semua harap dan doa yang pernah kita panjatkan.”

Indonesia, 27 September 2022

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Yui merupakan penulis, pengarang, dan juga pujangga. Ia masuk ke dunia literasi pada tahun 2019 dan telah menulis beberapa novel, novela, cerpen, dan juga puisi.

Pluviophobia merupakan naskah pertama Yui dengan genre fantasi dan merupakan naskah 50 terbaik



versi penerbitan pada tahun 2021. *Lukisan Berdarah* merupakan novela yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan genre mistis-supranatural. *Heal Me* merupakan naskah *thriller*-psikologi yang berkisah mengenai kepribadian ganda yang dimiliki oleh manusia.

Beberapa karya lain yakni, *Another Level of Pain*, *GD4(n)*, *Memory*, *I Know Who You are*, *The Last Descant*, dan *Mysterious Girl*, masih dalam tahap editing dan cetak.

Temui Yui di Instagram: [yui_itsme](#), [Opinia](#) dan Facebook: [Yui](#).





Menanti Datangnya Kekasih Halal

Aurora Setiani

Bumi berputar masih sesuai porosnya. Semilir angin malam yang masuk melalui sela-sela gorden, menyapa kulit seorang gadis berkulit putih dan bermata hitam. Dinginnya angin, mulai mengusik gadis itu dari lelap tidur. Perlahan, ia mulai membuka mata, kemudian beranjak menuju kamar mandi untuk mengambil air wudu.

Selang beberapa saat, gadis itu telah kembali. Ia menggelar sajadah panjang yang berwarna merah marun dan mengenakan mukena. Gadis itu tampak khusyuk dalam menunaikan salat Tahajud. Ia berdoa dengan lirih dan penuh pengharapan kepada Sang Khalik.

“Ya Allah, Engkau Dzat Yang Maha Mengetahui seisi langit dan bumi. Jagalah hatiku dari ujian cinta yang belum



semestinya hinggap di hati. Jangan jatuhkan ia pada orang yang belum menjadi mahramku,” lirik gadis itu.

Selepas berdoa, ia menjangkau mushaf Alquran yang berada di sisi meja nakas. Bibirnya mulai bergerak, melantunkan ayat-ayat tersebut dengan suara yang lembut nan merdu, membuat siapa pun yang mendengar pasti akan merasakan nyaman dan sejuk dalam hati.

Pagi menjelang, gadis bernama Nabila itu kini tengah menemani sang ummi memasak. Gerak tangannya begitu lincah dalam mengiris-iris bahan masakan yang tersedia. Tak lama kemudian, masakan itu pun siap disajikan. Keduanya membawa menu makanan itu ke meja makan. Kebetulan di sana ada sang abi yang sudah menunggu mereka sejak tadi.

Kini, mereka tengah menyantap makanan itu dengan sangat lahap. “Nak, Abi ingin membicarakan sesuatu kepadamu setelah ini. Boleh, kan?” tanya sang abi.

Sontak hal itu membuat Nabila sedikit terkejut. Namun, ia mengiakan saja atas pertanyaan abinya. Sebab, ia juga penasaran dengan apa yang akan dibicarakan oleh abinya itu.



“Nak, Abi ingin bertanya, saat ini usiamu sudah terbilang matang. Apakah kamu belum terpikir untuk memiliki pendamping?” tanya sang abi.

Seketika suasana menjadi hening. Bibir Nabila seakan kelu untuk menjawab pertanyaan yang menurutnya sensitif itu. Jika ditanya demikian, tentu saja ia ingin. Ia pun sangat merindu akan dekapan hangat dari sosok kekasih halalnya.

Seseorang yang kelak akan membimbing serta mengajaknya untuk meraih Jannah-Nya bersama. Namun, sampai saat ini, ia masih berusaha memantaskan diri sebelum bertemu dengan pangeran surganya.

“A-Abi, untuk hal itu, tentu saja Nabila terpikirkan. Namun, jika sampai saat ini lelaki itu belum juga sampai untuk menjemput, aku hanya bisa berikhtiar seraya memperbaiki diri agar kelak kita dapat dipertemukan dalam keadaan yang sudah sama-sama baik,” ucapnya.

Abi Nabila tersenyum tipis kepada anak gadisnya. Ternyata, gadis itu sudah dewasa. Sang anak sudah mampu menyikapi pertanyaan yang dilontarkan dengan sikap yang dewasa.



“Iya, Nak. Kamu benar. Baiklah, Abi doakan, semoga kalian segera dipertemukan. Abi tidak akan memaksa, kamu pasti tahu apa yang terbaik untuk hidupmu ke depannya,” ucap sang abi seraya mengusap punggung Nabila.

Nabila tersenyum manis mendengar jawaban dari sang abi. Ia merasa bersyukur sekali bisa memiliki orang tua yang pengertian dan tidak memaksakan kehendak.

Nabila sudah berada di kamar. Ia termenung sembari melihat ke arah balkon. Mushaf Alquran yang beberapa detik lalu dibaca, masih ia genggam dengan erat. Ia membuka kembali mushaf itu, dan netra mata tertuju pada sebuah ayat Alquran Surah Adz-Dzariyat.

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ رَوْجَيْنِ خَلَقْنَا شَيْءٍ كُلِّ وَمِنْ

Artinya: “Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah,”

(QS Adz-Dzariyat: 49).

Seperti itulah kiranya isi ayat tersebut. Nabila tersenyum. Iya, benar. Mengenai pasangan, Allah pasti sudah



menciptakan setiap makhluknya berpasang-pasangan. Harusnya, ia tidak perlu khawatir lagi tentang itu.

Dan perihal pertanyaan dari sang abi yang sedikit menjadi beban, ia juga harusnya tidak perlu khawatir. Mungkin saja saat ini, sang calon kekasih halalnya tengah mempersiapkan diri agar nanti bisa menjadi sosok imam terbaik untuknya. Harusnya, ia juga mempersiapkan diri agar kelak dapat mendampingi kekasih halalnya dengan baik.

Setelah merenung, akhirnya ia bertekad pada diri sendiri agar tidak perlu lagi merisaukan hal mengenai jodoh. Karena ia tahu bahwa namanya sudah berdampingan dengan seseorang di Lauhulmahfudz.

Kini, tugasnya hanyalah tinggal menunggu sambil berikhtiar, serta memperbaiki diri lebih dalam lagi. Karena pernikahan bukanlah hanya hal tentang cinta, kelak ia juga tentu akan dikaruniai seorang anak. Ia harus bisa menjadi ibu yang baik juga untuk anaknya kelak.

Dalam masa-masa penantian, ia harusnya bisa mempergunakan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya agar kelak bisa bersama dengan lelaki yang baik serta paham agama agar bisa membimbingnya kelak.



“Ya, Allah. Maaf, harusnya aku tdiak perlu mencemaskan sesuatu yang telah Engkau janjikan untuk hamba,” ucapnya lirih.

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Aurora Setiani, lahir di Serang, Banten 2001. Memiliki hobi menulis sejak di bangku sekolah Madrasah Aliyah. *Prince of Vampire* merupakan karya pertamanya yang diterbitkan di tahun ini. Kemudian, disusul dengan karya kedua yang berjudul *You And the Memories* yang juga terbit di tahun yang sama.

Beberapa karyanya juga dimuat dalam beberapa buku antologi bersama dengan para penulis lain. Penulis juga sangat menggemari salah satu *boyband* asal Korea Selatan, bernama NCT. Penulis memiliki impian sederhana, yaitu ingin membuat karya tentang *boyband* tersebut yang telah membuat hidupnya berwarna dan dipenuhi rasa semangat untuk menjalani hari.

Kalian dapat bertegur sapa melalui beberapa akun sosial media miliknya. Facebook: Goresan Penulis, Instagram : aurora_setiani, dan Wattpad : aurora_setiani.







Cinta Lama

Syahidah Sulaim

*"Aku tidak tahu akan ke mana ujungnya, tetapi yang aku yakini
adalah Tuhan selalu benar akan segala ketetapanNya."*

Malam itu, mataku belum terpejam karena menatap foto kenangan zaman SD dua puluh dua tahun yang silam. Kenangan yang tidak pernah kulupakan saat aku hampir tidak percaya akan sebuah cerita cinta monyet bisa terus membekas dalam ingatan.

Sebut saja namanya Hamdi. Perawakannya kurus, berkacamata, lumayan jangkung, dan berkulit sawo matang. Dari sisi kepribadian, ia adalah anak yang pintar dan cerdas, serta memiliki rasa humor yang tinggi juga romantis. Saat itu, banyak yang terkagum-kagum karena ia selalu bisa diandalkan dan dijadikan tempat meminta nasihat teman-



teman. Namun, sayang beribu sayang, Hamdi juga terkenal akan kenakalannya di kelas.

Sebenarnya, kenakalan Hamdi di kelas memang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian seseorang, terutama aku, meskipun sebenarnya pada kenyataan sangat berbeda dengan isi hati yang terdalam.

Pernah suatu kali, aku memergoki Hamdi menaruh setangkai bunga mawar merah ke vas di atas meja guru. Itu pun diam-diam dilakukan saat semua orang sibuk olahraga di lapangan sekolah.

Rupanya, bunga mawar merah itu sudah disiapkan dari tas ransel miliknya. Maka dari itu, sebelum itu ia melarang orang-orang untuk dekat-dekat dengan tasnya. Aku mungkin tidak akan mengetahui kebaikan tersebut jika saja tidak izin ke kamar mandi yang terletak di samping kanan kelas.

Saat itu, tanpa sengaja mata kami bertemu. Ia pun tersipu malu sambil mengeluarkan sebuah bungkus cokelat dari saku ketika langkah kami harus terhenti dan saling berhadapan di depan kelas.

Ketika aku buka bungkus cokelat, ternyata isi bungkus itu hanyalah gumpalan kertas putih yang sudah diremas-



remas membentuk sebuah bulatan. Kubuka perlahan-lahan kertas putih yang sudah diremas-remas itu. Ternyata di atas kertas tersebut ada sebuah tulisan.

"Kamu mungkin enggak bisa dapatkan cokelatnyanya, tetapi kamu masih bisa dapatkan aku, kok. Aku yang diam-diam suka kamu."

Hatiku berbunga-bunga sambil mengembangkan senyuman manis di bibir. Akan tetapi, Hamdi sudah telanjur lari terbirit-birit sebelum aku membuka bungkusannya cokelat itu sehingga ia tidak tahu bagaimana akan reaksiku saat membaca pesan tersebut.

Aku memang anak perempuan yang biasa-biasa saja. Tidak terlalu cantik, tetapi juga tidak jelek. Pintar tetapi juga tidak terlalu pintar. Pakaianku juga tidak *fashionable*, orang tuaku pun bukanlah orang kaya.

Ya, aku memang sedikit pendiam dan pemalu, serta sedikit menyedihkan. Perusahaan ayahku mengalami sedikit kebangkrutan yang lumayan signifikan. Maka dari itu, kehidupanku dan keluarga mulai terlunta-lunta.

Aku tidak lagi berani membuka diri pada siapa pun. Namun, berita perusahaan ayahku bangkrut sudah tersebar



ke seluruh penjuru kelas di sekolah. Makanya, sangat wajar kalau aku sering dirundung.

Orang lain bisa saja merundungku, tetapi tidak dengan Hamdi. Aku menebak-nebak, mungkin saja selama ini ia pura-pura menyukai atau sebenarnya hanya kasihan saja melihatku dijauhi teman-teman. Akan tetapi, entahlah. Karena kadang perhatian-perhatian kecil saja sering membuatku luluh. Bahkan, lelucoannya pun tidak jarang membuatku tersenyum.

Apa dia hanya ingin menghiburku, ya? Pertanyaan itulah yang sering kali mengusik pikiranku.

Aku memang tidak pernah datang ke reuni SD angkatan semenjak lulus dari sekolah tersebut. Tidak jarang aku selalu telat informasi soal kondisi dan keadaan teman-teman sampai sekarang. Hanya saja, kabar yang pernah aku dengar, Hamdi sampai sekarang juga belum menikah.

Sebenarnya, kadang ada desiran-desiran aneh tiap kali mengingat nama dan wajah Hamdi. Akan tetapi, tidak mungkin jika aku yang menanyakan duluan kabarnya. Lagi pula, aku sama sekali tidak mengetahui nomor ponsel Hamdi.



Terakhir kali di perpisahan SD, Hamdi mengatakan untuk minta ditunggu olehku. Kelak ketika dewasa, ia akan masuk ke salah satu universitas di Kairo dan menjadi seorang ustaz.

“Huh! Berat sekali beban yang kurasakan saat itu. Beban menunggunya, tidak ada tempo yang jelas sampai kapan. Lalu, haruskah aku menunggunya sampai aku terus menjadi perawan tua?” Kukatakan hal tersebut kepada teman curhatku, Nina, rekan kerja di TK ASA.

Nina menggeleng-geleng tanda tidak tahu akan jawaban atas tanya. Aku pun hanya bisa mengadu pasrah kepada Sang Pemilik Hati Manusia karena Beliau pula yang membolak-balikkan. Wajar jika rasa khawatir itu terus menghantui, antara cemas dan harap yang tidak pernah selesai, kecuali jika takdir-Nya telah berbicara menyelesaikan semua.

Waktu terus bergulir, hingga kini, aku berusia 36 tahun. Tanpa terasa, aku semakin menua. Kabar dari Hamdi soal janji di masa lalu akan datang kepadaku, ternyata tidak akan pernah terwujud.



Pasalnya, Hamdi dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang ustazah ternama. Mungkin, ada benarnya akan janji tersebut bahwa ia akan kuliah di Kairo dan menjadi seorang ustaz. Akan tetapi, tetap saja yang menjadi pasangan hidupnya bukanlah aku.

Tanpa terasa, air mataku berderai dan jatuh satu per satu. Aku sudah tidak tahan lagi akan semua. Usahaku untuk paling unggul di bidang agama, bukan lagi karena Hamdi. Akan tetapi, lebih agar aku semakin mengenal diriku dan Tuhan, juga agama yang kuanut. Walaupun ada sedikit rasa sesal bahwa mengapa dulu begitu percaya pada cinta monyet anak-anak yang kupikir akan bahagia, tidak juga.

Jika dipikirkan berulang kali, siapa pula aku? Orang tuanya yang tajir sudah pasti tidak akan pernah merestui hubungan kami yang lebih dari seorang teman. Hamdi pun tidak dapat melawan kedua orang tuanya. Apalagi, Hamdi adalah anak sulung kebanggaan mereka. Tidak akan pernah dibiarkan begitu saja jalan hidup Hamdi menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh ayah dan ibunya.

Malu juga rasanya mengakui kalau aku menyukai Hamdi. Bagaimanapun, aku berutang budi kepada kedua



orangtuanya yang telah memberikan beasiswa sejak aku SMP hingga kuliah.

Gengsi pula untuk menerima pernyataan cinta dari Hamdi yang selama ini menjadi anak dari majikan mama dan papaku tanpa sepengetahuanku. Karena yang aku tahu, mereka bekerja serabutan untuk menghidupi kehidupan keluarga kami pasca perusahaan Papa bangkrut. Benar jika Hamdi dan keluarga sudah seperti “malaikat penolong” di saat aku dan keluarga terpuruk.

Kini, yang tersisa hanya rasa sesal yang semakin bertambah. Seandainya saja dulu di waktu usia menikah, aku tidak menolak niat baik lelaki soleh lain yang ingin melamarku. Tentu rasa kecewa tidak begitu banyak.

Sungguh, seandainya berita Hamdi menikah sebelum aku menginjak usia 36 tahun, mungkin itu akan lebih melegakan dibandingkan menanti kabarnya sampai setua ini. Ada baiknya memang tidak usah berandai-andai.

Suatu sore, Mama menghampiriku yang sedang duduk di teras.

“Tika,” panggil Mama, menyebut namaku lembut.



"Ya, Ma. Ada apa?" tanyaku menanggapi panggilan Mama.

"Mama minta maaf sebelumnya kalau tidak pernah cerita bahwa Mama dan Papa selepas bangkrut, bekerja menjadi bawahan perusahaan orang tua Hamdi. Maaf juga kalau Mama enggak cerita bahwa Hamdi sudah dijodohkan dengan Afifah, ustazah lulusan Maroco. Mama tahu kamu pasti kecewa. Akan tetapi, asal kamu tahu, Hamdi juga sebenarnya telah berusaha menolak perjodohan dirinya dengan Afifah. Tentu keputusan orang tua mereka sudah bulat bahwa mereka tetap akan dijodohkan," jelas Mama.

"Aku paham, kok, Ma. Makanya, Tika enggak menghalangi Hamdi menikah dengan Afifah. Soal Mama dan Papa kerja jadi bawahan orang tua Hamdi, Tika enggak marah. Sekarang yang butuh Tika lakukan cuma ikhlas, Ma," jawabku.

"Iya, pasrah saja sama keputusan Allah. Mudah-mudahan, dapat ganti yang lebih baik," ungkap Mama.

"Oh, iya. Ini ada surat dari Hamdi. Tadi, dia titip lewat Mama untuk Tika," ucap Mama sambil mengeluarkan sepucuk surat dari kantong baju.

Diterima surat itu olehku dengan hati-hati.



Untuk Tika yang semanis tebu, (Hehe, gula kali, ye) :p

Assalaamu'alaikum, Tik.

Maaf, aku gak bisa penuhin janji aku untuk datang melamarmu. Kamu enggak marah sama aku, kan? Tik, ayah dan ibuku tahu kalau aku suka kamu. Kamu pun suka juga sama aku. Tapi mereka bilang, kalau menikah itu harus lihat bobot, bibit dan bebet. Ribet, ye.

Ya, kalau dipikir-pikir, omongan mereka enggak salah, sih, setelah aku mengulur-ulur waktu. Mudah-mudahan, kamu rida, ya, atas keputusan ayah dan ibuku karena aku juga harus menunjukkan bahwa aku ini si sulung yang berbakti.

Teriring doa, mudah-mudahan kamu dapat ganti yang lebih baik dari aku, ya.

Semangat, si Manis Tebu, Tika. Hihhihi :)

Aku lipat kembali surat itu. Aku sudah dapat menebak bahwa harus segera mengorbankan perasaan. Selain itu juga, aku sudah tahu tidak ada lagi ruang untukku di hatinya Hamdi seiring doa bahagia untuknya.



-Selesai-

Bionarasi Penulis:



Nama penulis adalah Syahidah Sulaim yang biasa dipanggil syasoe. Ia lahir di Jakarta, 26 Desember 1988. Hobinya menggambar, menulis, dan mewarnai. Cita-citanya semoga suatu saat nanti dapat menjadi penulis juga ilustrator yang keren serta hebat ... aamiin. Buku-buku antologinya sudah ada sekitar tiga puluhan. Jika ingin mengenal lebih lanjut, bisa kunjungi facebook @Syahidah Sulaim dan akun IG @syasoe_ss. Terima kasih.





Temukan Hati yang Tepat

Lusiana Prabandani

"Terkadang, pilihan manusia mampu menggores luka. Namun, perlu diingat bahwa pilihan Allah selalu tepat dan tidak mungkin salah."

Masih kupandangi fotomu, mengingat ulang memori kita dulu. Menggenggam tangamu yang hangat, mengecup lembut tanganmu di hari cinta kita akan berjarak beribu kilometer. Menjelajah waktu tempo dulu, sebuah kenangan manis dan pahit terjalnya cinta kita hingga di titik sekarang.

Tampan sekali kekasihku, rindu akan perbincangan kita di kala dulu. Rindu bahu tempat aku bersandar, menaruh semua rencana dan harapan kita di masa depan. Tatapanmu yang teduh, selalu kamu perlihatkan, membuat diriku merasa bahagia dicintai laki-laki sepertimu.



Semua kisah kita masih tersusun rapi dalam hati dan memori. Kini, tahun yang kau janjikan telah tiada. Tahun yang sangat aku nantikan menua bersamamu. Tahun ketika kau janjikan hidup bahagia dalam ikatan pernikahan.

Dalam linang air mata, aku kembali mengingat janji cinta yang terucap. Tiang bendera alun-alun kota menjadi saksi bisu dalam nuansa malam. Segelintir orang juga turut menikmati malam minggu sama seperti kita. Merenda impian-impian yang ingin diraih bersama.

“Lantas, aku bagaimana? Kenapa setega itu?” tanyaku.

“Aku tidak tahu,” balas Mas Adi.

“Bagaimana perasaan ibuku?” tanyaku kembali.

Mas adi hanya membisu. Di saluran telepon, kita saling terdiam hingga sunyi menerpa.

“Aku tutup, ya, Dek,” ucap Mas Adi, memecah keheningan kami.

Hanya bisa terdiam dan menutup telepon tanpa kata yang terucap. Emosi saling meninggi dan tak terkendali. Apabila dilanjutkan, tentu akan memicu keluarnya kalimat-kalimat kotor yang semakin menggores hati.



Tangisku pecah malam itu. Sungguh teramat sesak di dalam dada. Mengempasan tubuh ke ranjang empuk dan memeluk erat bantal sekuat-kuatnya adalah perihal pertama yang kulakukan.

Sudah aku ketahui bahwa di belakangku mereka menjalin hubungan asmara. Namun, aku selalu mencoba berpikir bahwa semua akan baik-baik saja. Mas Adi tentu akan meninggalkan selingkuhannya demi aku, kekasihnya selama empat tahun belakangan. Dugaanku ternyata salah. Impianku untuk menjalani bahtera rumah tangga bersama kekasih yang sangat kucinta, harus kandas di tahun yang aku nantikan.

Harus menelan pahit kecewa mendengar kabar bahwa kekasih tercinta menikahi wanita lain. Beberapa bulan terakhir, sikap Mas Adi sudah berubah, bahkan terkesan tidak acuh. Tiap kali di telepon, tidak mau angkat dan pesan pun tidak dibalas. Rupanya benar dugaanku bahwa mendadak menikah lantaran wanita itu tengah mengandung benih cinta dari Mas Adi.

Tidak akan pernah mengira bahwa rajut asmara yang telah kita untai selama empat tahun, harus berakhir pilu seperti itu. Malam semakin larut, kepalaku terasa pening.



Kututup mata sembab dan kunikmati alunan luka menyayat hati.

Ketukan pintu dari Ibu berulang kali, membuatku terbangun. Masih terasa seperti mimpi buruk. Namun, tidak ingin aku membuka mata bengkak itu. Tubuh masih terasa lemas dan rasanya hanya ingin berbaring di kasur tanpa melakukan aktivitas apa pun.

Jika bukan profesionalisme pekerjaan, tidak ingin kupaksa tubuh untuk beranjak dari tempat tidur. Aku bergegas mandi dan merapikan diri, berangkat kerja tanpa berpamitan kepada Ibu terlebih dahulu. Hanya tidak ingin Ibu meliat mata sembab milikku.

Sudah dua tahun diriku menjalani hari tanpa Mas Adi. Semenjak pertengkaran kami lewat telepon, di malam yang mematahkan hati serta harapan, masih tersimpan sisa-sisa luka yang belum kunjung mereda. Hancurnya sebuah kepercayaan yang tidak sejalan dengan kenyataan, membuatku menjadi sangat mewaspada membuka hati. Bukan trauma, tetapi berhati-hati agar hati tidak terluka kembali.



Berapa kali Ibu meminta untuk aku mengikhhlaskan dan menerima pinangan laki-laki yang berniat serius menikahiku. Beberapa kali juga aku menolak. Aku tahu, Ibu sangat kecewa ketika aku menolak beberapa laki-laki yang datang berniat untuk melamar. Bukan maksud hati untuk selalu tidak mau. Namun, luka di hati masih belum mengering sepenuhnya. Tidak mudah menerima hati baru yang ingin menetap.

Dalam gundah, aku menemukan jodoh. Ada satu pria yang selalu ada setiap hariku. Dia adalah Ali. Pria yang sudah dua tahun mengisi hari-hariku. Laki-laki bertinggi 175 cm itu tidak pernah sehari pun tidak mengirim pesan kepadaku.

Sapaan lewat pesan maupun telepon, selalu dia lakukan. Terkadang, saat dia libur kerja, selalu menyempatkan waktu untuk bertamu ke rumah. Pergi menonton bioskop atau hanya sekadar mengajak keluar mencari angin segar, katanya.

Mas Ali masih sangat baik dan sabar meskipun sudah berkali-kali aku menolak. Di antara laki-laki yang mendekatiku, hanya mas Ali yang paling sabar menerima penolakan. Dia masih tetap bertahan, menunggu.



Dua tahun menurutku bukan waktu yang singkat untuk seorang pria bertahan tanpa kepastian dan sabar menunggu wanita yang sudah berkali-kali menolaknya.

“Lin, aku selalu menemukanmu dalam salat Istikarah-ku. Bisa tidak, Lina coba lagi menemukanku dalam salat istikarah-mu?” tanya Mas Ali.

“Maaf, ya, Mas. Aku selalu menolakmu,” jawabku.

“Aku yakin kamu ditakdirkan menjadi jodohku. Aku pulang dulu, ya,” kata Mas Ali sambil memasang helm di kepalanya.

“Mas tidak pamitan dengan Ibu?” tanyaku kembali.

“Ya, Allah, sampai lupa aku. Pasti pamitan terlebih dahulu dengan Ibu mertua, dong,” sahut Mas Ali, kemudian tersenyum.

Ibu sudah duduk di ruang tamu. Tentu saja beliau sudah mendengar percakapan kami. Aku tahu kalau di antara laki-laki yang mendekati dan berniat melamar diriku hanya Mas Ali yang paling menyentuh hati Ibu.

Pandai betul Mas Ali mengambil hati ibuku dan sabar menghadapi sikapku yang sangat ketus kepadanya. Terlebih lagi, saat jumpa di awal-awal perkenalan kita. Tak hanya sabar, Mas Ali pria humoris dan bertanggung jawab.



“Bu, ini Mas Ali mau pulang,” ucapku.

“Duduk dulu, ya. Ibu buatkan teh anget sebentar,” ucap Ibu.

“Iya, Bu,” jawab Mas Ali.

Ibu ke dapur membuatkan teh, meninggalkan kami berdua di ruang tamu. Mas Ali pandai sekali mencairkan suasana. Selera humornya memang bagus, pembawaan yang ceria selalu membuatku nyaman di dekatnya.

“Silakan diminum, Nak Ali,” kata Ibu, menyodorkan teh, dan Mas Ali mengangguk pelan.

“Bu, sudah berkali-kali Lina menolak lamaran pria, termasuk Mas Ali. Sekarang, Lina ingin menikah dengan laki-laki yang Lina cintai, Bu,” kataku yang membuat Ibu dan Mas Ali kaget.

Suasana menjadi hening. Raut wajah Mas Ali kulihat tampak murung dan kecewa. Ibu pun sama terkejutnya mendengar ucapanku.

“Harusnya, jangan di depan Ali kamu bicara seperti ini, Lin. Bicara dengan Ibu empat mata saja,” balas Ibu.

“Justru biar Mas tahu, Bu. Sudah beberapa kali Lina salat Isthikarah. Sekarang, Lina sudah mantap dengan hati Lina bahwa selama dua tahun ini Allah ternyata sudah



kiriman jodoh yang tepat untuk Lina, yaitu Mohamad Ali. Namun, baru menyadarinya,” jawabku, kemudian tersenyum memandang wajah Mas Ali.

“Alhamdulillah, Mas senang sekali mendengarnya, Lin,” sambung Mas Ali penuh bahagia.

“Ibu, untuk sekian kali saya meminta restu untuk menikahi putri kesayangan Ibu. Dan hari ini, sungguh tidak saya duga bahwa Allah memantapkan hati Lina memilih saya. Bolehkah saya izin ke Ibu membawa orang tua saya untuk datang melamar?” sambung Mas Ali dengan penuh kesungguhan.

“Iya, Nak. Alhamdulillah semoga dilancarkan dan dimudahkan niat baik kalian. Ibu merestui,” jawab Ibu turut bahagia.

Setelah lama berbincang, Mas Ali akhirnya minta izin pulang. Aku mengantar sampai depan gerbang rumah. Melihat ekspresi bahagia Mas Ali, membuat jantungku berdegup cepat. Masih tidak percaya bahwa laki-laki yang selalu aku tolak, masih dengan sabar menungguku membuka hati untuk dirinya.

Mengadu nama seseorang dalam sepertiga malam, ternyata Allah pilihkan Mohamad Ali menjadi jawaban yang



tepat untukku. Allah Maha Pembolak-balik Hati Manusia. Allah yang lebih tahu mana yang tepat untuk hati hamba-Nya. Tak perlu risau, Allah tahu mana yang terbaik.

Pati, 30 Agustus 2022

-Selesai-

Bionarasi Penulis:



Lusiana Prabandani lahir di Pati, 3 Desember 1996. Saat ini, mendedikasikan diri sebagai guru IPS di salah satu sekolah yang ada di Pati. Seorang perempuan yang suka mencoba pengalaman baru dan terus belajar memperbaiki diri di dalam proses

kehidupannya menjadi manusia dewasa. Moto hidup, “Teruslah bergerak maka kamu akan termotivasi”.





Kala Cinta Bertaut

Iz Anwar

Farha yang mencoba masuk ke bus trans Jakarta, tiba-tiba slingbagnya seperti melorot dari bahu. Otomatis ia menengok ke samping sambil berteriak minta tolong. Tanpa sadar, ia pun turun dengan kaki yang terasa lemas. Namun, sayang tasnya entah raib ke mana. Lama ia hanya terdiam mengamati keadaan sekitar. Ke manakah si penjambret tadi, begitu cepat ia menghilang.

Tak ada yang peduli dengan teriakannya tadi, seakan tak terjadi suatu apa pun. Padahal, tidak mungkin orang-orang tidak melihat kejadian tersebut, bahkan teriakannya yang panik dan heboh bagai angin lalu saja

Farha akhirnya melipir ke bahu jalan. Ia masih menemukan uang sepuluh ribu di saku gamis. Ditimbang-



timbang uang itu akan digunakan untuk apa. Ia haus, tetapi bagaimana caranya pulang nanti? Dalam kebimbangan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara bariton yang menyapanya.

"Benar ini, tasmu?" kata seorang lelaki berwajah datar tanpa ekspresi.

"Iya, itu tasku. Terima kasih," jawab Farha.

Tanpa menunggu lagi lelaki itu segera meninggalkan Farha yang masih bengong keheranan.

"Tunggu, Bang! Siapa namamu?" tanya Farha dengan bingung.

"Datang saja ke rumah singgah "Assalam" kapan saja, 500 meter dari sini, ke arah kanan," jawab lelaki itu sambil melanjutkan langkah yang lebar, meninggalkan Farha sendirian.

Sepekan setelah insiden penjambretan itu, Farha mencoba mendatangi rumah singgah Assalam yang ternyata berada tidak jauh dari rumahnya sendiri. Hanya berjarak satu kilometer saja. Di sana, suasana begitu sepi. Ia ditemui seorang gadis belia yang kemudian diketahui bernama Sekar.



"Memangnya Mbak mau ketemu siapa?" tanya Sekar datar.

"Hm, itu, loh, Abang yang ... yang punya tato di lengannya," jawab Farha sedikit bingung karena memang tidak mengetahui nama laki-laki yang menolongnya tempo dulu.

"Oh, Abang Mahes. Mahesa Bhumi. Ia belum pulang," jawab Sekar jelas.

"Kapan saya bisa ketemu Bang Mahes?" tanya Farha lagi.

"Besok pagi jam sembilan," jawab Sekar cepat.

"Baik, terima kasih, ya, Sekar. Saya pamit," jawab Farha sambil menyerahkan oleh-oleh kepada Sekar.

Farha asyik menonton Bang Mahes yang sedang melatih anak-anak bela diri karate. Ada sekitar 12 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, termasuk Sekar. Farha sengaja duduk di pojokan. Selain tidak ingin tersorot matahari, ia pun tak ingin mengganggu. Hingga latihan itu pun berakhir. Setelah itu, Farha bergabung dalam lingkaran sambil menikmati jajanan serta minuman yang sengaja Farha bawa.



"Bang Mahes, asyik, nih, kalo tiap abis latihan kita langsung makan-makan kek gini," ujar seorang anak.

"Ngomong-ngomong, udah kenal belum dengan tamu kita ini?" tanya Bang Mahes.

"Beloom!" jawab mereka serempak.

Setelah mengucap salam, Farha melanjutkan perkenalan dirinya.

"Adek-adek Semua, perkenalkan, Kakak bernama Farha. Tinggal tidak jauh dari sini. Kakak senang melihat kalian begitu semangat latihan tadi. Boleh, ya, Kakak ikut latihan."

"Boleh, dong!" teriak salah seorang dari mereka, menyambut ucapan Farha.

Obrolan santai itu berakhir jelang azan zuhur. Farha menjadi tahu bahwa Bang Mahes adalah muafak yang terusir dari keluarga. Ia pergi tanpa membawa apa pun, kecuali selembar pakaian yang melekat di badan.

Mahes adalah seorang sarjana teknik sipil. Selama pengembaraan, ia menguli, menjadi tukang bangunan hingga terdampar di rumah singgah. Ternyata Mahes sangat ramah, tidak seperti dugaan Farha saat pertama mengenalnya kemarin



"Saya sangat miris dengan kondisi anak-anak di sini. Di luar, mereka mengalami kekejaman dan kerasnya hidup. Sebagian dari mereka ada yang menjadi tukang semir sepatu, penjual asongan, dan pengamen. Kadang, uang yang mereka dapatkan dengan susah payah dirampas atau dipalak tanpa bisa melawan preman-preman pasar. Makanya, saya berpikir, mereka perlu diberi bekal ilmu bela diri," urai Bang Mahes panjang lebar.

Genap sudah enam bulan Farha bergabung di rumah singgah. Sebagai pemilik toko gamis, ia pun akhirnya menjadi donatur tetap. Hubungannya makin akrab terutama dengan Bang Mahes yang kini dijadikan sebagai mitra bisnis. Orang yang biasa mengaduk semen dan pasir itu ternyata luwes juga, banyak ide-ide segar yang bisa ditawarkan, seperti mencari jaringan baru dalam pemasaran dan pensuplai barang. Hingga usaha Farha dan Mahesa Bhumi berkembang pesat.

Mentari tampak masih malu-malu menampakkan diri. Namun, di rumah singgah tampak kesibukan yang luar biasa. Rupanya, mereka akan berwisata ke luar kota.



"Barang-barang sudah masuk ke bagasi bus. Ayo, kalian sekarang naik!" Bang Mahes segera memberi aba-aba.

"Bang, Sekar enggak ada!" lapor Marni.

"Loh, ke mana? Sejak kapan dia enggak ada?" tanya Bang Mahes khawatir.

"Maafkan saya, Bang! Semalam, dia izin keluar, tapi saya enggak *ngeh* kalo dia enggak balik," jawab Marni takut-takut.

"Dengarkan! Kalian berpencar. Cari Sekar sampai dapat. Cepat!" Nada suara Bang Mahes bergetar, antara rasa marah dan khawatir berpadu dalam dirinya.

Anak-anak otomatis pergi keluar dan berpencar. Mahes dan Farha ikut mencari. Sekar harus ditemukan apa pun kondisinya nanti. Tiga tahun bukanlah waktu yang singkat. Mereka yang sudah terlatih selama itu harusnya sudah mampu menjaga diri sendiri.

Mahes garuk-garuk kepala. Ia nyaris putus asa. Satu jam ia dan Farha menyisir Sungai Ciliwung, siapa tahu mereka menemukan Sekar. Ternyata nihil. Tidak mungkin Sekar raib begitu saja bagai ditelan bumi.



Dua jam kemudian, mereka semua kembali ke rumah singgah dengan raut kusut. Tidak ada senyum di wajah-wajah mereka. Tidak juga dengan Mahes dan Farha.

"Baik, pencarian akan kita lanjutkan nanti. Sekarang, kita buka bekal dan makan. Silakan!" Suara Bang Mahes yang tegas membuat mereka tidak berani membantah.

Dengan diam mereka melingkar dan mulai membuka bekal yang tadinya dipersiapkan untuk piknik. Mereka saling pandang tanpa menyentuh makanan tersebut. Farha meninggalkan arena dengan gundah. Ia ingin ke toilet.

"Abang!" Farha berteriak memanggil Mahes.

Sekar ditemukan dalam lemari yang tertutup rapat. Bau anyir darah menyengat. Tampak genangannya di lantai menetes dari lemari tersebut. Entah sejak kapan perbuatan nekat itu dilakukan.

Mahes sadar sesadar-sadarnya, itu memang kesalahannya. Mengapa ia tidak peka. Sejak kedatangan Farha dan akhirnya menjadi bagian dari keluarga Assalam, Sekar menjadi lebih pendiam dan tampak murung. Pastilah Sekar merasa kehilangan akan sosok yang tadinya begitu dekat. Sekar cemburu.



Dilihatnya tubuh Sekar yang lemas karena kehilangan banyak darah. Ia begitu nekat mengiris urat nadinya. Mahes dengan dibantu anak-anak yang lain, segera membawanya ke rumah sakit terdekat.

Sekar tampak sudah bisa duduk, hampir saja jiwanya tidak tertolong. Berkantong-kantong darah telah diupayakan sedemikian rupa dari berbagai pendonor. Senyum mulai menghias bibirnya.

"Maafkan Sekar, Bang Mahes dan Kak Farha. Sekar baru sadar bahwa sayang dan cintanya Bang Mahes kepada Sekar adalah sama seperti kepada semua teman-teman di sini, yaitu beneran sebagai Abang. Harusnya Sekar berterima kasih dan mengikhlaskan agar Bang Mahesa Bhumi menyunting Kak Farha," ujar Sekar dengan lancar meski tampak matanya mengembun.

"Sekar, cepat sembuh, ya," ujar Farha sambil memeluk erat. Air matanya menetes perlahan.

"Nah, Sekar, istirahatlah. Kata dokter, kau boleh pulang besok. Kami akan menjemputmu." Bang Mahes pamit. Ia segera meninggalkan ruang rawat rumah sakit.



"Hari ini, kau ditemani Sita dan Marni. Kakak pergi dulu, ya." Farha pun pamit menyusul Mahes.

"Bagaimana dengan usul Sekar tadi? Tentu engkau tidak menolak bukan?" ucap Mahesa Bhumi.

"Abang melamar aku di sini?" tanya Farha cemberut.

"Hahaha. Sabar, Neng, Abang akan datang menghadap kedua orang tuamu. Siap, Dinda?!" ujar Mahes serius.

"Hah, apa? Dinda? Coba ulangi," ujar Farha gemas.

"Tidak, tidak. Belum waktunya. Nanti saja panggil dengan sebutan Dinda." Mahesa Bhumi tersenyum penuh kemenangan.

Selatan Jakarta, DL 31 Agustus 2022

-Selesai-

Bionarasi Penulis:



Memiliki nama pena IZ Anwar, ia adalah seorang wanita kelahiran Cirebon yang mulai mencoba berkiprah di dunia literasi pada masa pandemi 2019 dan aktif mengikuti beberapa *event* penulisan di beberapa grup komunitas



sejenis. Jika ada kritik saran, silakan mampir ke akun
Facebook: Isunazara Ie Soen Anwar atau via email:
iesoen.anwar@gmail.com





Cinta Tanpa Syarat

Qinoy

Ada seorang suami yang sangat setia terhadap istrinya, Bapak Riza Yogha atau biasa dipanggil Bapak Riza. Dulu, ia menikahi sang istri yang sangat salihah. Begitu pun, sang istri mendapatkan Bapak Riza, pria yang sangat saleh. Mereka membangun kehidupan rumah tangga dengan dasar dan landasan ibadah.

Mereka membangun kehidupn rumah tangga untuk menggapai rida dari Allah Swt.. Maka dari itu, pernikahan yang mereka jalankan adalah pernikahan yang sakinah, mawadah, dan warohmah. Pernikahan yang tenang, tentram, penuh rasa cinta, dan kasih sayang.

Anak pertama lahir, bahagialah rumah tangga mereka. Anak kedua dan anak ketiga lahir, mereka masih bahagia.



Ketika anak keempat mereka lahir, di situlah cinta itu diuji oleh Allah sampai mana ke dalamnya.

Setelah sang istri melahirkan anak keempat, tiba-tiba kaki sang istri tidak bisa lagi digerakan. Sang istri tidak bisa lagi beraktivitas seperti biasa. Dan di situlah ujian demi ujian dimulai. Dua tahun lamanya sang istri lumpuh, tidak bisa berjalan, dan selama itu pula Pak Riza yang menggendong sang istri ketika sang istri akan ke kamar mandi atau melakukan aktivitas di dalam rumah.

Ternyata, ujian tidak berhenti sampai di situ. Menginjak tahun ketiga, tangan dan tubuh sang istri tidak bisa digerakan. Sang istri lumpuh total, seolah-olah dalam tubuhnya tidak ada lagi tulang-tulang.

Belum cukup juga sampai di situ karena lidah sang istri tidak bisa digerakkan mengakibatkan istri dari Pak Riza lumpuh total dan tidak bisa berbicara. Indra yang berfungsi hanya indra pernapasan, penglihatan, dan pendengaran saja.

Perihal yang dilakukan oleh Pak Riza, pria saleh itu, di sepertiga malam yakni berdoa. Beliau paham bahwa malaikat Allah Swt. turun dari langit ke dunia. Di situlah Pak Riza merendahkan diri serendah-rendahnya di hadapan



Allah. Ia letakkan kepala untuk bersujud dan bersimpuh, memohon kepada Allah untuk diberi kesabaran dan kesetiaan dalam mendampingi sang istri yang sakit.

Pak Riza tidak pernah berkata, “Kenapa, ya, Allah? Kenapa harus saya? Kenapa harus istri saya, Wahai Allah? Kenapa harus keluarga saya yang menimpa kejadian seperti ini?”

Pak Riza tidak pernah berkata, “Apa salah saya? Apa dosa saya? Apa dosa istri saya? Apa dosa keluarga saya?”

Tidak! Kalimat marah itu tidak pernah keluar dari mulut pria saleh itu. Sebaliknya, kalimat yang keluar, “Wahai Allah, berikanlah aku kesabaran, istriku kesabaran, keluargaku kesabaran atas ujian keimanan ini. Wahai Allah, aku paham bahwa semua yang Engkau berikan kepada kami adalah sebagai penggugur dosa-dosa kami yang begitu menggunung, Wahai Allah.”

Pak Riza tidak bisa menahan bulir-bulir air matanya saat berkomunikasi dengan indah di setiap sepertiga malam. Sang istri yang pembaringan, hanya bisa menangis, menatap sang suami tercinta.



Sehari-hari yang dilakukan Pak Riza sebelum berangkat kerja ialah menggendong, memandikan, dan mengganti pakaian sang istri. Ia menyuapi sang istri makanan dengan tangannya sendiri. Lalu, ia pergi bekerja setelah membantu sang istri.

Siang hari, ia kembali pulang, kembali menatap sang istri. Ia menyuapi makanan ke mulut sang istri dengan lembut dan kembali bekerja. Sore hari, ia kembali dari bekerja, menghadap lagi ke sang istri.

Perihal tersebut berlangsung selama 26 tahun. Setiap hari, rutinitas yang dilakukannya adalah melayani sang istri dan setiap malam pria itu memeluk dan mencium sang istri, menceritakan kegiatannya sepanjang hari.

Sang istri memang tidak bisa berkata-kata. Akan tetapi, dari tatapan matanya, sang istri mengatakan betapa wanita itu membutuhkan sang suami untuk selalu berada di sampingnya.

Pak Riza mungkin tidak bisa mendengar ucapan terima kasih dari sang istri. Akan tetapi, ketika ia melihat senyuman sang istri, itulah kebahagiaan terbesar suami yang sangat setia itu.



Selama berpuluh-puluh tahun, tidak jarang Pak Riza mendengar rekan kerja berkata, menyuruhnya untuk menikah lagi.

“Apa yang kau dapatkan dari seorang istri yang lumpuh dan bisu yang tidak bisa berucap dan tidak bisa melayanimu? Bukankah laki-laki harusnya dilayani bukan melayani!”

Pak Riza hanya tersenyum dan tidak pernah membalas perkataan dari teman-temannya itu. Tetap saja setiap hari yang dilakukan Pak Riza selalu setia di samping sang istri.

Pak Riza memiliki empat orang anak, tetapi ia memerintahkan anak-anaknya untuk fokus belajar agar menjadi orang. Sementara itu, ia sendiri di tengah sibuknya bekerja mencari nafkah juga melayani, menyangi, dan melindungi sang istri.

Bertahun-tahun kemudian, anak-anak Pak Riza sudah tumbuh besar. Mereka sudah menikah dan berpisah rumah. Maka dari itu, anak-anak itu berkumpul kembali, datang ke rumah orang tua mereka untuk silaturahmi.



Di saat mereka bersantai, si sulung berkata, “Pak, sudah terlalu lama Bapak melakukan ini, sudah saatnya Bapak bahagia. Menikahlah, Pak. Menikah dengan orang lain agar Bapak ada yang mengurus, agar Bapak ada yang melayani, agar Bapak bahagia, tidak menghabiskan masa tua Bapak mengurus Ibu.”

“Kami ini sudah sukses, Pak. Biarkan kami yang merawat Ibu,” timpal anak keempat.

“Benar, Pak. Kami ini sudah berhasil. Izinkan kami membawa Ibu ke rumah kami. Biar Bapak tenang dengan istri Bapak yang baru. Ibu pun pasti setuju,” sambung anak ketiga.

“Kami tidak tega melihat Bapak yang sudah tua masih mengurus Ibu. Izinkan kami saja, Pak,” lanjut anak kedua.

Begitulah keempat anak Pak Riza memohon. Bapak Riza memandang keempat anaknya dengan lembut, tatapan penuh kasih sayang, kemudian melempar pandangannya ke arah sang istri yang tidak bergerak di atas pembaringan.

Ia kembali menatap anak-anaknya. “Nak, kalau pernikahan hanya sekadar nafsu saja, sudah lama Bapak meninggalkan ibumu itu. Kalau pernikahan hanya sekadar



nafsu saja, sudah lama bapak menikah dengan orang lain, Nak. Akan tetapi, pernikahan bukan hanya sekadar nafsu.

Aku ini Bapak yang mencintai ibumu. Kalau aku sudah mengatakan aku mencintai ibumu, artinya aku akan menyerahkan seluruh waktu, tenaga, harta, dan hidupku untuk ibumu, Nak. Ibumu ini sudah berjuang mati-matian untuk melahirkan kalian, bagaimana mungkin aku bisa meninggalkannya? Suami macam apa aku kalau seperti itu, Nak!” terang Pak Riza yang tak mampu membendung air mata.

“Aku mencintai ibumu di kala sehatnya dan aku mencintai ibumu di kala sakitnya, Nak. Itu janjiku pada saat akad nikah berpuluh-puluh tahun yang lalu. Di depan manusia dan di depan para malaikat aku berjanji akan setia terus berada di samping ibumu dalam setiap kondisi, dalam setiap keadaan, dalam sakitnya, dan dalam sehatnya.

Maka dari itu, jangan suruh aku menikah lagi dengan wanita lain. Kalian pikir, aku akan bahagia jika menikah dengan wanita lain? Kalian pikir, aku akan bahagia jika ada wanita lain yang mengurusiku? Tidak! Batinku ini bahagia ketika aku bisa berada terus di sisi ibumu, sisi orang yang paling aku cintai di muka bumi ini



“Maka dari itu, izinkan aku terus merawatnya sampai akhir hidupku. Tidak ada satu orang pun yang mampu memisahkan aku dengan ibumu, wahai anakku, kecuali perpisahan dari Allah Swt.. Jangan kalian tanyakan lagi kata-kata itu karena aku mencintai ibumu tanpa syarat,” kata Pak Reza.

Meneteslah air mata dari keempat anaknya. Pahami lah sang anak kalau sang bapak bukan orang biasa, bukan pria biasa. Bapaknya adalah laki-laki yang penuh dengan komitmen menjaga pernikahan. Pria yang sungguh mencintai ibunya.

Sang istri yang mendengar itu, melelehlah air mata yang tulus. Air mata yang seolah-olah berkata, “ Wahai Suamiku, betapa beruntungnya aku memiliki laki-laki setia sepertimu. Di saat aku merasa penuh kekurangan, di saat aku merasa tidak punya semangat untuk melanjutkan hidup, kaulah yang selalu senantiasa di sisiku. Laki-laki yang setia yang selalu menjagaku.”

Melihat sang istri menangis, Pak Riza memeluk sang istri dan mencium keningnya sambil berkata, “Aku mencintaimu dan aku akan tetap setia berada di sisimu, Wahai Istriku.”



-Selesai-

Bionarasi Penulis:



Antalogiku kali ini terinspirasi dari beberapa pengalaman dari teman-temanku yang sudah berkeluarga. Betapa rapuhnya arti dari kesetiaan dan juga komitmen dari sebuah pernikahan. Qinoy berharap selalu yang terbaik buat kita semua.





Nathan dan Laila

Tri Wahyuningsih

“Dasar, Kalian Semua, manusia-manusia biadap!” teriak seorang laki-laki berbaju compang-camping dengan mengacung-ngacungkan golok di tangan.

Sontak semua orang yang berada di taman berlari berhamburan menghindari pria itu. Akan tetapi, tidak dengan Laila. Ia masih duduk bengong melihat sekeliling sambil terus mendekap buku di dada. Seseorang dengan sigap menarik tangan dan membawanya berlari.

“Bisa-bisanya malah bengong. Kenapa nggak lari?” bentak pria berbadan tinggi yang menarik tangan Laila.

“A—aku lagi lihat situasilah,” jawab Laila, melepaskan pegangan tangannya.



“Lihat situasi, lihat situasi. Kalau lu kena bacok, gimana?” Masih dengan nada tinggi sambil pergi berlalu, pria itu meninggalkan Laila.

Laila semakin bingung. Ia melihat kembali ke arah taman, pria bergolok tadi sedang diamankan oleh petugas. Sungguh hari yang aneh.

Awan hitam berarak memenuhi bumantara. Gerimis lembut membelai menyapa dedaunan. Dinginnya udara menusuk hingga ke tulang. Laila pulang dari sekolah tempatnya mengajar. Gadis berkerudung hitam itu berjalan melewati taman. Sudah seminggu berlalu, tetapi masih saja ia teringat kejadian absurd itu setiap kali melewati taman.

“Alangkah terlihat bodohnya wajahku saat itu,” gumam Laila.

Si gerimis mulai tidak bersahabat. Ia berubah ukuran menjadi butiran-butiran hujan yang turun, tidak terbendung. Laila berlari dan berteduh di sebuah cafe dekat taman. Gadis bertubuh mungil itu duduk dan memesan secangkir coklat panas. Sembari menunggu pesanan datang, ia mengambil sebuah buku dari tas. Ia memang suka sekali membaca.



“Lagu ini gue persembahkan buat cewe di pojokan yang sedang asyik dengan bukunya,” ucap pria berambut mohak dengan gitar di pangkuannya.

Pria bermata sipit itu menyanyikan sebuah lagu berjudul “I Remember You” yang dipopulerkan oleh band Rock tahun 90-an, Skidrow.

Laila terbelalak dan langsung menoleh ke arah sumber suara. Lebih syok lagi melihat siapa yang sedang bernyayi di atas panggung.

“I-itu, kan?!” Laila mengatupkan kedua tangan, menutup mulut dengan kuat. “MasyaAllah, suaranya.”

Pria bersuara merdu itu bernyayi sambil sesekali tersenyum melihat ke arah Laila. Jantung Laila berdegup kencang. Belum pernah sebelumnya perasaan Laila seperti itu.

“Astaghfirullahaladzim,” gumam Laila sambil mengelus dada.

Setelah selesai dengan lagunya, pria berparas tampan itu berjalan mendekati meja Laila.

“Boleh duduk di sini?”

“Silakan,” jawab Laila dengan wajah tertunduk.



Jantung Laila bedebar semakin tak menentu, semakin sulit dikondisikan kendatipun berkali-kali ia mengelus dada dan curi-curi menghela napas.

“Maaf yang waktu itu. Nggak seharusnya gue bentak-bentak.”

“Oh, ndak apa-apa, Mas.” Laila masih tertunduk, sesekali melirik paras tampan di depannya.

“Nathan.”

“Hah?” Laila terperanjat.

“Nama gue Nathan.” Pria itu menyodorkan tangan kanan.

“Oh, Laila.” Ia menelungkupkan kedua tangan di depan dada sambil tersenyum.

Walaupun masih canggung, mereka mulai mengobrol hingga berjam-jam sembari menunggu hujan reda.

Sudah sejak lama Nathan memperhatikan Laila. Bahka, ia sampai hafal betul kebiasaan-kebiasaan Laila setelah selesai mengajar. Pemuda tampan itu selalu memperhatikan ketika Laila membagi-bagikan makanan kepada anak-anak jalanan setiap hari Jumat. Nathan terkagum-kagum pada kelembutan hati Laila. Hanya saja, ia



tidak punya keberanian mendekati Laila hingga terjadi pertemuan aneh seminggu yang lalu.

“Hm, hujannya sudah reda. Mau pulang? Biar gue anter,” ucap Nathan.

“Oh, Nggak usah. Aku pulang sendiri aja. Mm, mau mampir dulu,” jawab Laila masih saja canggung.

“Toko buku?”

“Hah? Kok, tahu?”

Nathan menyunggingkan senyum termanisnya hingga membuat jantung Laila berdebar kencang. Laila terpesona melihat wajah manis itu pada jarak yang begitu dekat.

Hari demi hari, mereka berdua semakin sering bertemu walaupun Laila masih saja menjaga jarak. Laila pun mulai memperhatikan setiap tingkah laku Nathan. Semakin ia perhatikan, semakin kagum kepada Nathan. Selain tampan, Nathan adalah pemuda yang baik. Ia selalu ramah kepada semua orang dan sering membantu.

Hari itu, setelah pulang, mengajar Laila duduk di taman dengan sahabatnya yang sama-sama suka membaca. Mereka berdua sering menghabiskan waktu bersama dengan membaca buku di taman. Akan tetapi, kali itu, Laila



tidak bisa fokus. Bayangan Nathan menari-nari dalam pikiran Laila.

“Ya, Allah. Rasa apa ini?” gumam Laila.

“Kanapa, La?” tanya Siti.

“Nggak tahu, Mbak. Aku lagi galau.”

“Yah, bisa galau juga. Tak perhatiin dari kemarin, ada yang gak beres,deh,” ucap Siti.

Laila menghela napas panjang dan berkali-kali berIstighfar.

“Mbak, Mbak Siti pernah kagum sama seseorang?” tanya Laila.

“Hei, kenapa tiba-tiba tanya kayak gitu? Kamu lagi suka sama seseorang?”

“Nggak tahu, Mbak. Laila bingung. Kayaknya, Laila lagi suka sama seseorang yang gak mungkin bisa Laila miliki, Mbak. Tapi, entahlah. Mungkin cuma sekadar rasa kagum.”

“Lah, ini gimana, sih, konsepnya? Mbak Siti bingung, deh. Coba cerita yang bener!”

“Dari mana mulainya, ya, Mbak? Mbak Siti inget nggak laki-laki yang sering nyebrangin nenek-nenek itu.”

“Nathan?” celetuk Siti.

“Lho, Mba Siti kenal dia?”



“Nggak. Cuma sering denger orang-orang itu manggil dia. Haha.”

Laila menghela napas panjang.

“Kamu suka sama dia?” ledek Siti.

“Nggak tahu, Mbak. Mau bilang nggak, tetapi deg-degan nggak karuan kalo di dekatnya. Mau bilang suka, aku nggak berani, Mbak. Astahgfirullahaladziim. Laila harus gimana dong, Mbak?” ucap Laila dengan nada memelas.

“Berat, La. Sulit banget situasinya. Tapi kalau bisa, jangan, deh. Kamu paham konsekuensinya, kan?”

Sebenarnya, Laila bukan tidak mengerti dengan perasaannya. Ia sangat memahami bahwa ia sedang mengagumi sosok Nathan. Hanya saja, satu hal yang membuatnya galau tingkat dewa adalah perbedaan di antara mereka berdua. Semakin Nathan mendekatnya, semakin tersiksa batin Laila. Semakin ia kagum, semakin sakit ia rasakan.

Mentari mulai menyingsing. Semburat jingga mulai muncul membelai putihnya awan. Sudah waktunya Laila dan Siti beranjak pulang. Siti menyetir motor matiknya dan



membonceng Laila. Di tengah perjalanan, Laila menyaksikan pemandangan tidak bersahabat.

“Mbak, itu beneran?” Laila mengucek-ngucek matanya.

“Apa, La?”

“Nggak ada, Mbak.” Laila menutupkan tangan ke mulut seperti menahan sesuatu. Tak terasa, butiran-butiran kristal bening berjatuhan dari pelupuk mata. Sekuat apa pun menahan, tetapi tidak terbendung. Ia menangis di sepanjang perjalanan.

Pagi-pagi sudah gerimis saja. Dengan langkah malas, Laila berangkat ke sekolah tempatnya mengajar. Hari itu, ia sangat tidak bersemangat setelah melihat kejadian tempo hari. Sepertinya, Allah memang sudah menunjukkan jalan terbaik kepadanya.

“Selamat pagi, Bu Guru Laila.”

“Eh, iya. Maaf, saya buru-buru. Sudah terlambat,” ucap Laila.

“Laila, tolong jangan menghindar. Denger dulu penjelasan gue. Yang lo liat kemrin itu nggak seperti yang lo pikir.”



Laila merasakan sesak di dada. Ia mengelus dada sambil terus beristighfar. Ia terus berjalan, berusaha mengabaikan Nathan.

“Laila! Yang lo liat kemarin adik gue. Lo salah paham. Tolong dengerin gue dulu. Gue mau jelasin biar lo nggak salah paham!” teriak Nathan.

“Tolong lepasin tangan aku. Nggak ada yang perlu kamu jelasin. Aku nggak apa-apa, kok. Mau dia adik kamu, mau pacar kamu, mau gandengan, mau pelukan, itu nggak ada urusannya sama aku. Toh, aku bukan siapa-siapa kamu. Jadi, nggak perlu repot-repot jelasin!” tukas Laila.

“Lalu, mau lo gimana? Lo mau jadi siapa-siapa gue dulu baru gue boleh jelasin?” Nathan merendahkan nada bicaranya

“Maaf, aku udah terlambat.”

“Laila! Jawab dulu, dong. Lo mau jadi pacar gue?” regek Nathan.

Laila menghentikan langkah. Ia mulai menahan titik-titik embun agar tidak mengalir dari mata. Ia menghela napas panjang, berusaha menata dan menguatkan hatinya dan berbalik ke arah Nathan.



“Nathan, jurang di antara kita terlalu dalam. Seperti nama kita, Keynathan Surya dan Lailatul, siang dan malam nggak mungkin bisa bersatu. Kadang Tuhan menguji manusia dengan cinta berbeda keyakinan hanya untuk memastikan siapa yang lebih dicintainya. Pencipta-Nya atau ciptaan-Nya. Dan aku lebih mencintai Penciptaku,” tutur Laila.

“Gue paham. Gue paham sebenarnya lo juga cinta sama gue, kan?” cecar Nathan.

“Maaf, Nggak pernah.”

Jika berbohong untuk kebaikan itu diperbolehkan, maka saat itu Laila melakukannya. Melepaskan seseorang yang dicintai memang menyakitkan. Akan tetapi, terkadang melepas lebih melegakan daripada menggenggamnya terlalu kuat hingga melukainya.

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Tri wahyuningsih adalah seorang perempuan yang lahir pada tanggal 20 Mei 1987. Ia adalah seorang ibu dari dua anak istimewa Sifa Zaskia Putri dan Adelio Rafisqy. Ia juga seorang guru yang saat ini mengajar di SD N 3 Margoyoso.



Penulis dapat dihubungi melalui email:
triwahyuningsih0522@gmail.com.





Karena Cintaku Ingin Kau Bahagia

Warsini

Kesedihan semakin bertambah saat mendengar sahabat mengabariku akan menikah bulan depan. Bukan karena tak bahagia mendengar sahabatku berbahagia. Akan tetapi, lelaki yang menjadi pasangan yang dijodohkan oleh orang tuanya adalah laki-laki yang selama ini diam diam kukagumi.

Begitu juga dengan dia. Kami saling mengagumi satu sama lain. Selain rumah kami yang tidak berjauhan. Kami sudah saling mengenal lama. Lalu, kedekatan kami tidak satu pun orang yang tahu. Baik itu temanku sendiri.

Setiap hari, kami belajar mengaji bersama tempat ustaz yang rumahnya di ujung desa. Perjalanan persahabatan yang begitu manis. Tiba-tiba harus menelan



pil pahit mendengar laki-laki pujaan dijodohkan oleh orang tuanya.

Sungguh hatiku kacau balau mendengar hal itu. Namun, aku belum berani berterus terang bahwa aku dan dia memiliki kedekatan. Setelah mendengar kabar itu, aku berusaha sekuat tenaga untuk berbahagia walaupun hati menangis. Ceriaku apabila di depan teman-teman, tidak berkurang sedikit pun. Namun, jika sendirian di kamar, apalagi saat mau tidur, terurai bebas air mataku.

Laki-laki itu bernama Hasbi. Anak seorang pegawai kantoran di desaku. Keluarganya yang tergolong berada. Jauh berbeda dengan keluargaku yang murni petani. Setiap hari, orang tuaku pergi ke kebun.

Kulitnya bersih, perawakannya tinggi, rambutnya ikal, hidung mancung. Semua menarik. Namun, yang lebih menarik bagiku adalah kepribadian dan agamanya yang terpelihara dengan baik, sikap dan adabnya yang pandai bergaul dengan orang meskipun berbeda umur.

“Pasti sudah dengar kabar tentangku, ya?” tanya Hasbi ketika kami sedang berkumpul di surau dalam rangka pembentukan panitia lomba PHBI.



“Sudah. Selamat, ya. Aku turut bahagia, semoga berbahagia seperti harapan bapak- ibumu,” jawabku pelan sambil menahan air mata. Bibi kupaksa tersenyum karena harus menutupi perasaan ini dari teman-teman.

“Aku harus bagaimana? Ingin rasanya berterus terang, tetapi kamu menolaknya. Sementara umur sudah cukup untuk membina rumah tangga,” lanjutnya sambil pura-pura bertanya dengan menyodorkan catatan.

“Mana, nih, yang lain? Kita mulai saja, yuk, kalau sudah kumpul.” Aku mengalihkan pembicaraan karena temanku duduk mendekatiku. Sambil beringsut membetulkan duduknya, Hasbi pura-pura membaca buku yang tadi diberikan.

“Yuk, ah, mulai saja. Sudah lima puluh persen yang hadir,” ucap Lina sambil melihat daftar hadir di buku.

Acara pun segera dimulai, Hasbi sebagai pembawa acaranya. Dia pindah duduk berseberangan denganku. Sesekali, pandangan kami harus bersiborok. Lalu, dengan segera aku akan alihkan pandangan. Namun, tanpa sepengetahuannya, aku curi pandang diam-diam.

“Maafkan aku, Hasbi. Bukannya aku tidak mau kau berterus terang. Tapi, aku takut membuat keputusan. Aku



berpikir orang tuamu akan mengetahui dengan sendirinya. Atau paling tidak, akulah yang dijadikan kandidat jodohmu. Namun, aku juga sadar siapa diriku. Kenyataannya orang tuamu memilih perempuan lain untukmu.” Kutarik napas berat dan kuempaskan.

“Heh, kenapa, sih? Seperti lagi galau saja.” Colek Lina yang di sampingku. “Fokuslah! Tuh, dilihat terus ma Kak Hasbi,” ujanya lagi.

Aku tersenyum sambil menggeleng. Lalu, aku berbisik, “Aku lelah dan ngantuk”.

Lina menggenggam tanganku sambil mencubit kecil. Kebiasaan dari kami jika dalam suatu majlis saat kantuk melanda maka dicubit kecil biar kantuknya hilang. Apakah itu mitos atau bagaimana. Namun, yang jelas, setelah itu karena sakit dan bisa tertawa, kantuk jadi hilang. Cara itu ternyata mujarab.

Acara berlangsung dengan lancar sampai kepembahasan lomba. Lalu, dibagi koordinator setiap lomba. Satu jam lebih berlalu, akhirnya acara demi acara selesai dilalui tanpa kendala yang berarti. Kemufakatan dalam pertemuan itu sudah dicapai. Akhirnya, acara ditutup



dengan bersama mengucap Alfatihah. Kemudian, acara bebas untuk menikmati kue ala kadarnya.

Semenjak mendengar kabar Hasbi akan menikah dengan perempuan pilihan orang tuanya. Aku semakin menjadi pribadi yang lebih pendiam. Waktu banyak kujalani dengan banyak membaca Alquran.

Aku sadar, sesadarnya bahwa jodoh itu ada di tangan Allah. Sekuat apa pun aku mencintainya dan mengharapkan untuk memilikinya, jika Allah tidak berkehendak, maka hal itu tak akan terjadi. Hanya kepasrahan yang bisa kulakukan. Untaian doa agar ia berbahagia dengan pendampingnya kelak senantiasa kupanjatkan.

Setelah lulus MA, kegiatanku setiap sore ikut mengajar anak-anak belajar mengaji di TPA bersama dua rekan lainnya dan juga Hasbi. Jadi, kami berempat adalah teman sekolah di MA dan mengajar di TPA di desaku.

Apesnya, nasibku perempuan yang beruntung dipilih orang tua Hasbi untuk pendampingnya adalah salah satu teman mengajar di TPA. Meskipun kami sering bersama, kami tidak pernah mengobrol sampai ke hal-hal yang sangat privasi.



Ada rasa sakit saat mengetahui dia yang dijodohkan dengan Hasbi. Sakit rasa hatiku tatkala bersamaan mengajar di TPA. Ingin rasanya aku katakan padanya aku mencintai Hasbi. Namun, apa daya, lidahku kelu jika bertemu dengannya.

Wanita itu bernama Ayumi. Anaknya cantik dalam balutan hijab. Kulitnya bersih, akhlaknya baik, wanita penyabar, dan penyayang. Suaranya lembut dan merdu. Memang wanita idaman pria. Tak salah orang tua Hasbi menjatuhkan pilihannya ke dia. Terlebih orang tua Ayumi adalah tokoh adat yang disegani di desaku.

Ayumi yang murah senyum sungguh beruntung dijodohkan dengan Hasbi. Begitu selalu aku bergumam dalam hati. Setiap bertemu, aku tidak berani untuk bertanya banyak tentang perkembangan perjodohnya. Selain takut sakit hati, karena Ayum juga tak pernah membahas tentang hal itu. Aku tak mau dikatakan kepo urusan orang lain.

Hari itu, seperti biasa, kami berempat sedang mengajar di TPA. Murid yang belajar lumayan banyak. Pembelajaran dibagi empat. Per orang kebagian membimbing siswa 22 anak. Meskipun sudah dijodohkan,



tetapi Hasbi dan Ayumi tidak menampakkan di muka umum tentang perjdohannya. Mereka biasa saja saat bersama, atau hanya Hasbi menjaga perasaanku saja.

Kami tenggelam dalam kegiatan masing-masing dengan hafalan bersama anak didik. Sesekali, aku melirik ke arah Hasbi yang ternyata Hasbi sedang memandangiku juga. Deg! hatiku berdesir. Bahagia tetapi ada rasa sakit menusuk tajam.

Aku berusaha senyum sambil terus melafalkan hafalan. Kurang lebih dua setengah jam kegiatan belajar di TPA berakhir. Setelah sebelumnya diisi dengan tausiah oleh Hasbi, lalu bersama membaca doa untuk pulang. Setelah salam, anak-anak pun segera bubar dengan tertib sambil menyalami guru. Lalu, aku merapikan tempat belajar agar rapi kembali seperti semula.

Kudengar Ayumi dan Lina berbincang dengan Hasbi, entah apa yang dibicarakan tidak begitu jelas, aku mendengarnya. Ketika teriakan Lina dari pintu, “Nung, maaf aku duluan, ya, sama Ayumi. Ada perlu mau ke rumah Om Hudi. Boleh, ya, duluan?”

“Eh, kok, aku ditinggal, sih? Barenglah!” jawabku setengah berteriak.



Namun, kudengar suara motornya berlalu. “Ah! Sialan si Lina, nih. Mana berdua lagi ma Hasbi,” gerutuku. Dengan cepat aku bereskan karpet dan menyapu lantai.

“Takut, ya, ditinggal berduaan sama aku,” ucap Hasbi dari pintu.

“Ya, enggaklah. Kenapa harus takut? Tidak enak dilihat orang saja. Temannya sudah pulang, kok, aku belakangan. Apa kata orang?” jawabku sekenanya.

Setelah selesai, aku segera bersiap hendak pulang. Namun, Hasbi mencegah. “Jangan pulang dulu. Aku pengen ngobrol sebentar,” pintanya sambil memandanguku.

“Mau ngobrol apa? Maaf, sudah sore. Tidak ada yang harus diobrolkan. Kamu tidaklah salah. Berbakti pada orang tua itu kewajiban Hasbi. Aku sadar itu. Tolong jangan bebani hatimu dengan perasaanku. Aku ikhlas kau tak bersamaku. Namun, izinkan aku mencintaimu karena Allah dan cintaku hanya inginkan kau bahagia Hasbi.

“Sungguh, aku tak ingin menjadi perusak harapan orang tuamu. Jadi, mohon jangan merasa bersalah. Aku kuat Hasbi. Ada Allah bersamaku. Bukankah kau selalu mengatakan itu?” Suaraku sedikit parau karena menahan



tangis yang tiba-tiba menyekat tenggorokan. Kulihat Hasbi menundukkan kepala.

“Baiklah, Inung. Terima kasih atas semuanya. Kamu tahu perasaanku padamu murni karena Allah. Aku berharap, di kehidupan mendatang kita dipertemukan lagi. Terima kasih juga sudah mau mencintaiku. Meski tak bisa memiliki, mari, kita berserah diri kepada-Nya. Barangkali, ada skenario yang lebih indah ke depannya.”

Setelah pamit, aku pun segera berlalu dari hadapan Hasbi. Tak lama dari itu kudengar pintu dikunci tanda Hasbi juga pulang ke rumahnya.

Hari berlalu, pernikahan Hasbi dan Ayumi akhirnya tiba juga. Hari itu, teman-teman Hasbi dan Ayumi hadir untuk menyaksikan pernikahannya. Aku pun dengan ikhlas ikut hadir dalam acara pernikahan Hasbi.

Aku berusaha seceria mungkin untuk menutupi hatiku yang serasa berkeping-keping. Aku yakin seyakinyakinnya di antara temanku tak ada orang yang tahu tentang perasaanku. Hanya aku dan Hasbi sajalah yang tahu rasa di hati kami masing-masing.



Kulihat Hasbi sedikit tegang. Senyumnya yang sedikit dipaksakan tampak jelas di wajahnya. Sesaat, dia mengalihkan pandangannya kepadaku yang berada di antara teman yang hadir. Dengan sopan aku terenyum dan menganggukan kepala, memberi isyarat untuk tersenyum.

Dia pun tersenyum sambil anggukkan kepala. Wajahnya yang ganteng tampak lebih menawan saat mengenakan busana putih pengantin. Berkali-kali aku tersenyum, sedih bahagia bercampur aduk dalam hatiku. Namun, ada rasa lega menyaksikan kebahagiaan orang tua Hasbi yang terpancar di wajahnya. Ayumi pun tampak cantik dalam balutan busana putihnya.

Andai itu aku, seperti apa perasaanku. Lamunku tatkala memandangnya. Terputus lamunan ngawur ketika MC membuka acara ijab-kabul. Akhirnya, acara berjalan lancar. Semua mengucapkan hamdallah. Lalu, salawat berkumandang sambil memberi ucapan selamat kepada kedua mempelai.

Salawat yang dilantunkan mengandung bawang. Perasaanku jadi tidak karuan. Banyak yang meneteskan air mata bahagia.



“Selamat, ya, Ayumi. Semoga langgeng rumah tangganya. Turut berbahagia semoga disegerakan mendapatkan keturunan. Doakan aku segera menyusul, ya.”

“Terima kasih, Inung. Aamiin untuk semua doanya. Semoga segera nyusul. Wajib!” ucap Ayumi sambil melepas pelukannya.

“Selamat, Hasbi. Semoga menjadi imam yang bisa dibanggakan pasanganmu. Allah senantiasa mengabulkan permintaanmu,” ucapku kepada Hasbi sambil menangkupkan kedua tangan.

“Aamiin, segera menyusul, ya,” jawabnya hambar kudengar.

Aku tersenyum membalasnya. Acara dilanjutkan dengan tausiah perkawinan oleh salah satu ustaz dari desa tetangga. Perasaan lega menyusup sanubariku. Berkali-kali aku ucap hamdallah.

Manusia boleh berencana, tetapi Allah jua yang menentukan. Ikhlaslah mencintaimu untuk kau bahagia selama hidupmu. Tentang aku, biarlah kupasrahkan kepada Sang Pemilik Jiwaku.

-Selesai-



Bionarasi Penulis:



Warsini,S.Pd. Terlahir di Kecamatan Cukuhbalak, Kabupaten Tanggamus dan menetap di Desa Kacamarga. Saat ini mendedikasikan diri sebagai guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Cukuhbalak, Kab Tanggamus Lampung sejak tahun 2020-sekarang. Memiliki hoby membaca dan menulis. Bercita-cita ingin menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain. Saat ini sudah berkeluarga dan memiliki tiga orang anak.





Tabir Cinta

Wiwin Tirta Yuniawati

"Terdapat tabir yang luar biasa indah dalam cinta. Salah ketika kita berlari mengejar cinta manusia, dia akan terus semakin menjauh. Namun, saat lantunan doa sebagai tanda satu-satunya pengharapan pada-Nya selalu terpanjat, maka tidak ada tabir antara engkau dengan cinta-Nya."

Degup jantungku kian kencang, melihat dia berjalan mendekat.

"Zah. Tunggu!" ucapnya saat arah tubuhku berpaling darinya.

Aku menghentikan. "Hai, Zar. Kamu masih ingat aku?" ucapku, mengusir kegugupan saat dekat dengannya.

"Hafizah, teman kecilku yang sempat membuatku ragu untuk mengungkapkan rasa. Apa kabar?" tanyanya.



“Kabarku baik. Kamu dengan siapa kemari?” Aku kesal menanyakan hal itu.

“Dengan Yulia,” Ucapannya berhenti sejenak, “aku belum bisa melupakanmu. Cinta itu masih ada.”

Guntur meledak di dadaku. Suaraku hilang seketika. Perkataannya sungguh meresahkan. “Kamu bicara apa?” Aku kecewa dengan pernyataannya.

“Aku hanya menjalankan tanggung jawabku kepada Yulia. Dia istriku, tetapi kerinduanku padamu masih sering mengusik kesetiaanku,” katanya.

Kudapati Yulia berjalan menuju kami. Lalu, lengan kiriku ditepuk seseorang. “Vizar. Apa kabar?” tanya Salisa yang berdiri di sampingku.

Aku alihkan pandangan dari tempat berdirinya Yulia.

“Kabar baik, Lis. Kalian masih pergi bersama,” ucap Vizar.

“Iya, nih. Dulu, kamu juga ikut,” ujar Salisa.

“Kita pulang dulu, ya, Zar.” Kutarik tangan Salisa.

“Zah. Aku masih mencintaimu.”

Ucapan Vizar sangat keterlaluhan. Meskipun aku masih menyimpan perasaan padanya, aku tidak ingin bahagia di atas penderitaan wanita lain.



“Maaf, aku sebentar lagi akan menikah.” Aku segera pergi.

“Bye, Zar. Bye.” Salisa masih melambaikan tangan ke arah Vizar.

Setiba di rumah, Salisa mengikutiku masuk ke kamar. Kubanting tubuh ke atas ranjang. Air mataku mengalir tanpa permisi.

“Vizar masih mencintaimu. Kamu pun masih mencintainya, bukan?” tanya Salisa.

Aku menggelengkan kepala sambil menangis.

“Zah. Kenapa kamu menyia-nyiakan kesempatan ini?” ucapnya pelan.

Aku memeluknya erat. Hanya air mata yang mampu menjawab semua pertanyaannya.

“Memangnya sebentar lagi kamu menikah dengan siapa?” tanya Salisa.

Kembali aku gelengkan kepala.

“Aku merasa jahat kalau sampai aku menerima Vizar, Lis. Dia sudah jadi suami.” Tangisku masih menyertai.

“Siapa tahu, dia sudah bercerai atau dia ingin menjadikanmu madu untuk Yulia. Aku yakin, dia bisa adil seandainya kamu jadi madunya,” ucap Salisa.



“Lis, adil itu tidak mudah. Adil itu berat. Bagaimana nasib anak mereka kalau orang tuanya bercerai? Aku sama saja menciptakan cerita baru seperti yang aku alami. Aku tidak mau,” ucapku. Salisa mengusap punggungku.

Delapan tahun yang lalu setelah lulus dari SMA

Kami harus berpisah untuk mengejar mimpi masing-masing. Vizar memilih untuk berkuliah sambil bekerja di luar pulau. Aku dan Salisa pun melanjutkan ke jenjang perkuliahan berbeda universitas. Aku dan Salisa masih sering berjumpa. Kami bertiga bersahabat sejak SD. Ke mana pun selalu bersama.

Vizar pulang setiap libur semester. Kami selalu menyempatkan diri untuk pergi bertiga. Rupanya, dari kedekatan kami, kupu-kupu cinta berterbangan di wewangian rasa. Salisa tidak tahu bahwa aku menaruh rasa kepada Vizar. Entah Vizar merasakan atau tidak.

“Vizar pulang, ayo, kita datang,” ajak Salisa yang selalu membangkitkan semangatku setiap libur semester.

Rasanya, ingin segera kuentakkan rindu agar tidak memberatkan langkahku menjalani hari. Vizar menjadi bagian penting dalam lantunan doaku.



Kami wisuda di tahun yang sama. Kami berencana merayakannya bersama keluarga. Berjarak tiga hari dari waktu yang ditentukan, lokasi dan jamuan yang kami pesan sudah disepakati. Hari Rabu pukul tujuh malam.

Datanglah orang tua Vizar ke rumah nenekku. Aku tinggal bersama Nenek dan Kakek. Ayah dan ibuku bercerai. Keduanya menghilang dari hidupku. Kakek dan nenekku tidak peduli lagi ke mana anak dan menantunya pergi.

“Ini titipan dari Vizar. Dia tidak bisa ikut karena pergi ke luar kota. Ini parcel yang Vizar siapkan sendiri,” ucap ibu Vizar.

Aku cukup bahagia mendengarnya. Aku dan Nenek berterima kasih.

“Oh, ya, Bu, Izah. Saya mau menyampaikan kabar. Kami sudah melamaran gadis untuk Vizar. Alhamdulillah, lamaran kami diterima,” ucap ibu Vizar.

Kepalaku terasa dihantam tumpukan beton yang amat berat. Vizar telah dijodohkan dengan perempuan lain. Hilang mimpiku hidup bersamanya.

Nenekku turut bahagia, beliau tidak tahu hatiku hancur. Aku tersenyum saja dan turut mengucapkan doa baik untuk teman yang kucintai.



Lekat-lekat kupandangi bingkisan dari Vizar. Mungkin aku berhalusinasi, membayangkan Vizar datang padaku dan menyuapkan anggur ke mulutku. Semakin lama kuteliti tiap sudut tatanan rapi buah-buahan itu, aku menemukan sesuatu yang aneh. Ada benda merah yang bentuknya tidak serupa buah.

Aku menyobek plastik parcel, kuraih benda berwarna merah itu. Kubuka dan ternyata berisi sebuah cincin. Di dalamnya terdapat tulisan, *'Jadilah Istriku'*.

Langit hatiku runtuh. Aku menduga parcel buah itu tertukar.

Hari Rabu, pukul tujuh malam, keluargaku, keluarga Salisa, dan keluarga Vizar sudah berkumpul di meja yang kami pesan. Kami menikmati sajian malam itu. Setelah makan, kami bertiga memilih menepi ke tempat yang lebih tenang. Di dekat sebuah kolam renang yang sepi pengunjung, kami duduk di gazebo.

"Kemarin, parcel buahnya enak, tidak?" tanya Vizar kepadaku.

"Enak. Kamu pintar memilih buah," ucapku sekadarnya.



Luapan amarah dalam hati masih membuncah karena kata cinta yang belum dapat kuungkap. Namun, hal itu sudah dibunuh oleh kenyataan.

“Kamu menemukan kotak merahnya?” tanya Vizar dengan gugup.

Mataku menyipit. *Apakah yang dia maksud kotak merah yang berisi cincin?*

“Tidak. Yang membuka parcel itu Nenek. Mungkin kotaknya terbang,” jawabku.

“Mana mungkin bisa terbang? Coba nanti kamu cari lagi di rumah!” ucapnya dengan panik.

“Memang apa isinya?” tanya Salisa.

Vizar berbisik pada telinga kiri Salisa yang berkerudung. Salisa menutup mulut dengan kedua tangannya.

“Kamu harus menemukan kotak itu dan membukanya.” Vizar belum mengaku.

“Kenapa harus?” tanyaku.

“Benda itu kupersembahkan untuk orang spesial,” ucapnya.

“Untuk calon istrimu?” cercaku.

“Ya,” jawabnya mantap.



“Tapi, kotak itu berada di rumahku. Bukan di rumah calon istrimu,” ucapku sambil membuang muka.

“Zah, maksud kamu apa, sih? Kok, aku jadi bingung? Kotak itu untukmu. Jadi, kamulah calon istrinya. Kamu tidak paham?” ucap Salisa yang berhasil menggedor alam sadarku.

Mengapa tidak terpikirkan? Aku justru mengira ibu Vizar salah memberikan bingkisan kepadaku yang seharusnya diberikan pada gadis lain.

“Tapi, kata ibumu, kamu sudah melamar gadis pesantren.” Aku masih bingung.

“Gadis pesantren?” ucapnya, lalu bergegas kembali ke meja pesanan kami.

“Apa ibu melamarkanku seorang gadis pesantren?” tanya Vizar di dekat ibunya.

“Iya, Vizar. Dari mana kamu tahu?” ujar Ibu Vizar.

“Bukannya ibu sudah tahu, perempuan mana yang mau aku jadikan istri?” tanya vizar dengan ekspresi kecewa.

“Ayah dan Ibu hanya ingin yang terbaik untuk kamu. Bukan gadis yang tidak jelas di mana ayah ibunya,” ucap ibu Vizar.



“Bu, tidak seharusnya Ibu berkata begitu di sini,”
ucap ayah Vizar cukup lirih.

Hatiku kembali terpecut oleh ucapan ibu Vizar. Benarlah! Aku anak yang tidak jelas di mana ayah ibunya. Keluarga Vizar yang terhormat pasti akan tercoreng mukanya. Aku pulang. Salisa mengikutiku. Sesampai di teras rumah, Salisa memelukku.

“Aku terlambat sadar dan dia terlambat mengatakan,”
ucapku diiringi derai air mata.

Semenjak itu, aku dan Vizar putus berkomunikasi. Di hari bahagiannya pun aku tidak hadir. Kubiarkan Salisa datang sendirian ke pernikahan Vizar dan Yulia.

Tiga hari setelah perjumpaan tidak terdugaku dengan Vizar, ada seorang pemuda yang datang ke rumah membawa keluarganya. Rupanya, pemuda itu memintaku dari nenek dan kakekku. Dialah suamiku, teman kuliahku. Dia hanya berbicara denganku kalau ada kepentingan kuliah.

Rupanya, pemuda itu menyimpan rapat kekaguman padaku. Sudah kukatakan bahwa aku perempuan yang tidak jelas di mana orang tuanya. Namun, dia dan keluarganya menerimaku apa adanya.



Salisa turut bahagia. Salisa adalah sahabat terbaikku. Ali, suami terbaikku. Vizar adalah kenangan terbaikku.

“Benar, ya, kata orang. Ucapan adalah doa. Baru tiga hari yang lalu kamu bilang kalau kamu udah mau menikah. Ternyata benar, Allah datangkan jodoh untukmu tanpa tunggu waktu lama,” ucap Salisa saat pertama kali tahu bahwa Ali melamarku.

Jodoh itu rahasia Ilahi. Tidak bisa ditebak dan tidak bisa diingkari.

Pati, 06 September 2022

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Penulis bernama Wiwin adalah penulis yang senang berbagi kebahagiaan. Walaupun kadang cerita yang disajikan menyedihkan. Dia seorang perempuan yang lahir di Kabupaten Pati. Dia ingin menjadi penulis yang selalu menebar manfaat. Silakan temui dia di Instagram @wiwin_tirtaye. Tulisannya jauh dari sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah. Semoga Allah meridhoinya. Aamiin.







Dua Kebahagiaan

Tatiek R Anwar

"Za, melamun aja." Fathina yang baru datang, menepuk bahu sahabatnya hingga membuat Haliza kaget.

"Na, suka banget, sih, ngagetin orang. Kualat, lo," ujar Haliza sambil menekuk wajahnya.

"Hehehe, maaf, deh, maaf." Fathina menyengir.

"Salah sendiri bengong," sambungnya.

Haliza memencet hidung Fathina dengan gemas, membuat gadis berhijab itu mengaduh.

"Kan, aku udah minta maaf, Za."

"Aku enggak mau maafin sebelum kamu beliin aku es jeruk."

"Ish, ini malak atau nodong?" protes Fathina.



Haliza bergeming. Gadis berambut lurus sebauh itu malah memalingkan wajahnya, berpura-pura marah.

"Iya, deh, iya. Aku mau traktir kamu dengan syarat."

"Apa, tuh?" tanya Haliza penasaran.

"Daripada kita bengong di taman ini menunggu mata kuliah berikutnya, mendingan kita ke masjid, yuk. Ngadem sekalian dapat ilmu."

Haliza memandang ke masjid kampus yang berada persis di sebelah kanan taman. Sejak pagi, masjid memang ramai. Beberapa mahasiswa yang tergabung dalam rohis kampus sibuk mempersiapkan kajian yang akan dimulai pukul sepuluh pagi.

"Enggak, ah," jawab Haliza malas.

"Yakin, enggak mau es jeruk? Lagian, ustaznya masih muda, ganteng lagi." Gadis berkacamata itu menggoda Haliza.

"Hmm, sebetulnya bukan karena es jeruk dan ustaz ganteng, sih, Na. Aku segan aja bergabung sama mereka yang berhijab dan tertutup. Aku sama mereka seperti langit dan bumi," keluhnya.

"Masa, sih? Kalau kamu udah kenal, mereka anaknya asyik juga, lho."



"Tapi,"

"Tenang." Fathina membaca keraguan di mata gadis berlesung pipi itu. "Aku bawa kerudung cadangan. Kamu, kan, udah pake tunik dan celana panjang. Jadi, tinggal pake kerudung, auratmu udah ketutup," sahut Fathina sambil menyodorkan kerudung instan berwarna denim. Kerudung itu cocok sekali dengan celana jins dan tunik biru dongker yang dikenakan Haliza.

Haliza menerima kerudung yang disodorkan Fathina, tetapi keraguan tergambar di matanya. Sementara itu, Fathina melihatnya tidak sabar. Ia meraih kerudung itu dan langsung mengenakannya di kepala Haliza tanpa bisa menolak.

"Wah, kamu makin cantik pake kerudung. Aku serius," puji Fathina tulus.

Tanpa menunggu jawaban, Fathina menarik tangan Haliza dan membawanya melangkah ke masjid. Tidak butuh waktu lama, mereka sudah berbaur bersama peserta lain. Benar kata Fathina bahwa para peserta kajian menerimanya dengan sangat baik. Bahkan, Haliza sudah langsung akrab dan larut dalam perbincangan dengan mereka.



Acara dimulai lima menit kemudian. Suara Ustaz Aulia yang empuk dan merdu ketika melantunkan ayat suci Alquran, membuat Haliza penasaran ingin melihat wajahnya. Haliza menggeser posisi duduk ke kanan karena pandangannya tertutup tiang. Ketika menatap ke depan, tanpa sengaja pandangan Haliza bersirobok dengan pandangan si ustaz. Serta merta sang ustaz memalingkan wajah ke arah lain. Meskipun begitu, Haliza bisa menangkap kekagetan di bola mata lelaki bercambang rapi itu.

Hal sebaliknya terjadi pada Haliza. Ia terpana melihat Ustaz Aulia. Haliza tergemap ketika lengannya dicubit Fathina. Mata Haliza memelotot menandakan bahwa ia memprotes tindakan sahabatnya. Namun, Fathina balas memelotot disertai seringai yang membuat Haliza menyengir sambil menangkupkan kedua tangannya.

Tiga puluh menit kemudian, kajian selesai dengan meninggalkan kesan mendalam untuk Haliza. Ustaz Aulia mengatakan bahwa menuntut ilmu, terutama ilmu agama, wajib bagi setiap muslim dan muslimah, serta jalan termudah untuk masuk surga. Gadis berkulit kuning itu bertekat untuk rutin hadir kajian, apalagi jika pematerinya



ustaz ganteng itu. Seketika terbit senyum manisnya jika mengingat hal itu.

Haliza mempercepat langkah kaki menuju masjid kampus. Fathina yang berjalan di sampingnya menarik tangan sahabatnya sejak SMA itu.

"Za, pelan-pelan kenapa, sih?" protes Fathina.

"Kalau telat kita enggak dapat duduk paling depan, Na." Gadis yang telah bergamis dan berhijab rapi itu tak jua memelankan langkah.

"Za, aku, kan, udah ingetin kamu. Mau duduk paling depan dan berhijab paling lebar sekalipun, Ustaz Aulia enggak akan memandang lawan jenisnya."

Fathina sangat mengenal Haliza yang memiliki pendirian kuat. Apa pun yang menjadi obsesinya, Haliza akan berusaha keras agar bisa mendapatkannya. Fathina hanya bisa mengingatkan dan berdoa semoga Haliza tidak mendapatkan kekecewaan jika keinginannya tidak terwujud.

Masjid sudah ramai, tetapi Haliza dan Fathina masih bisa menempati posisi terdepan. Senyum manis terkembang di wajah cantik Haliza yang dibalas dengan pelototan Fathina. Sejak kajian rutin diisi Ustaz Aulia, masjid



selalu dipenuhi jemaah mahasiswi dari berbagai jurusan. Sebagian hadir memang benar-benar untuk belajar Islam, tetapi sebagian lainnya hanya ingin melihat ustaz lulusan al-Azhar itu.

Ustaz Aulia membahas tentang niat yang menjadi landasan semua amal. Baik buruknya amalan tergantung dari niatnya dan setiap orang akan memetik apa yang diniatkan. Jika seseorang ingin mendapatkan dunia, ia akan mendapatkan dunia yang menjadi tujuannya. Namun, jika seseorang berniat untuk beribadah, ia akan mendapatkan pahala dan diberi bonus dengan nikmat dunia.

Haliza tercenung. Selama, ini ia rajin mengikuti kajian karena ingin melihat Ustaz Aulia, bahkan aktif bertanya agar mendapatkan perhatian sang ustaz. Namun, kenyataannya, Ustaz Aulia tak sedikit pun memandangnya. Haliza berpikir alangkah rugi dirinya. Ustaz Aulia tak pernah peduli dengan dirinya. Jangankan untuk mengenal, memandang saat Haliza bertanya pun tak pernah dilakukan.

Seperti biasa, setelah kajian usai, Haliza dan Fathina duduk di taman samping masjid sambil menikmati makan siang yang mereka beli di kantin. Tidak seperti biasanya, Haliza lebih banyak diam.



"Na, aku ngerasa bersalah, deh."

Fathina yang sedang menikmati siomai menoleh.

"Kenapa?"

"Selama ini, aku ikut kajian bukan karena Allah. Padahal, orang yang kutuju tidak peduli sama sekali. Pahala pun hilang."

"Sebenarnya, Ustaz Aulia bukannya tidak perhatian, melainkan ingin menjaga hatinya."

"Iya, sekarang aku paham kalau Islam membuat aturan agar hati hamba-Nya bersih dari amalan yang merusak kebaikan. Mulai detik ini, insyaallah aku akan hijrah yang sesungguhnya."

Mendengar ucapan Haliza, Fathina tersenyum manis dan menggenggam erat tangan sahabat baiknya itu. Matanya berbinar menyiratkan hatinya yang berbahagia.

Setelah enam bulan Ustaz Aulia memberikan kajian rutin di kampus Haliza, ia harus melepas karena sang ustaz diterima sebagai dosen di sebuah perguruan tinggi di Bandung. Haliza yang sudah menyadari kekeliruan niat, tetap rutin mengikuti kajian di masjid kampusnya.



Waktu cepat berlalu, tak terasa Haliza telah menyangang gelar sarjana ekonomi. Ia kemudian mengajar di sebuah pesantren di daerah Solo. Fathina yang menikah dengan seorang akuntan tiga bulan setelah kelulusan, tetap menjalin komunikasi dengannya.

Satu tahun setelah Haliza menjadi guru, ia mendengar kabar dari Fathina bahwa Ustaz Aulia akan menikah. Dengan tulus, Haliza mendoakan agar Ustaz Aulia berbahagia dengan pasangannya.

Tiga tahun sudah Haliza mengajar di Pesantren Darul Ulum. Namun, ia masih tetap sendiri. Bukannya Haliza tidak ingin menikah, melainkan hatinya belum merasa cocok dengan lelaki yang berniat mempersunting.

Suatu ketika, Nyai Khadijah memanggilnya. Setibanya di rumah istri pemilik pesantren itu, ia mengucapkan salam, kemudian mencium tangan Nyai Khadijah dengan takzim.

"Za," panggil Nyai Khadijah lembut. "Nyai rasa, sekarang waktu yang tepat untuk mengakhiri kesendirian. Sifat keibuanmu semakin tampak setelah tiga tahun membimbing para santri."



Nyai Khadijah memandang wanita cantik di hadapannya dengan tatapan sayang. Ia sudah menganggap Haliza seperti putrinya sendiri.

"Ini kali keempat Nyai mengajukan calon suami untukmu. Kali ini, calon yang Nyai ajukan bukanlah seorang perjaka. Ia adalah seorang duda yang memiliki putri berusia dua bulan. Istrinya wafat karena pendarahan hebat ketika melahirkan putrinya."

Haliza mengangkat wajah, lalu memandang wanita paruh baya yang dicintai layaknya ibu sendiri. Ia hanya mendapati ketulusan di mata wanita berwajah teduh itu.

"Za, lelaki yang ingin meminangmu bernama Imad, keponakan Nyai."

"Beri saya waktu seminggu untuk menentukan pilihan, Nyai."

"Ya, mintalah fatwa pada hatimu. Nyai tidak ingin kamu menerima hanya karena Imad keponakan Nyai."

"Terima kasih, Nyai. Saya akan memberikan jawaban sesuai petunjuk yang saya dapat setelah melakukan istikharah dan ketetapan hati saya."

Nyai Khadijah menjawab dengan anggukan dan senyum merekah. Setelah mencium tangan Nyai Khadijah



dan mengucapkan salam, Haliza berlalu diiringi tatapan Nyai hingga menghilang di balik pintu.

Resepsi pernikahan Haliza dan Imad baru saja usai. Senyum selalu menghiasi wajah kedua mempelai dengan binar mata penuh kebahagiaan. Ya, setelah dua kali melakukan salat Istikharah, Haliza mendapatkan ketetapan hati untuk menerima pinangan Imad.

Hati Haliza penuh dengan kebahagiaan. Rasa syukur makin menebal mengingat betapa sayangnya Allah terhadap dirinya. Ia kini menjadi istri seorang lelaki saleh yang membangun pesantren untuk yatim dan duafa yang dibangun dari hasil keuntungannya sebagai pengusaha yang memasok kebutuhan sayuran di Jabodetabek.

Tak hanya menjadi seorang istri, Haliza pun menjadi seorang ibu dari putri cantik suaminya. Satu hal yang membuatnya tak pernah berhenti bersyukur karena sang suami adalah orang dulu sangat dikagumi.

Dialah Imad, nama kecil dari Hikmat Aulia Rabbani. Haliza merasakan kebenaran janji Allah bahwa jika meniatkan amalan karena-Nya, seseorang akan mendapatkan dua nikmat. Haliza sudah membuktikan hal



itu. Ia kini mendapatkan cinta Allah dan cinta orang yang diidolakannya.

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Tatiek R. Anwar adalah seorang ibu yang mencintai dunia literasi. Tatiek yang lahir di Jakarta kini tinggal di Tangerang Selatan dan aktif di lembaga-lembaga sosial. Dengan menulis, Tatiek berharap bisa menularkan dan mengabadikan nilai-nilai kebaikan. Bagi Tatiek, menulis bukan sekadar hobi, tetapi sebagai penyampai nilai-nilai kebaikan tanpa harus menggurui.





Kasih Tak Sampai

Tiyar Sri Widanti

"Kay, ada sesuatu yang ingin aku katakan."

Suara berat tiba-tiba membuyarkan konsentrasi Kayla yang tengah asyik membaca buku di perpustakaan. Gadis itu pun akhirnya mendongak, melihat seseorang yang sudah berdiri di hadapannya. Kening gadis itu mengernyit kala melihat wajah serius Bagas. Pemuda bertubuh tinggi itu merupakan teman sekelas sekaligus satu kampung. Mereka sudah sangat dekat, bahkan sering dikira menjalin hubungan spesial.

"Apa?" tanya Kayla kemudian.

"Jangan di sini, ikut aku ke taman belakang, yuk!" ajak Bagas.



Kayla mengangguk, lalu mengembalikan buku yang tadi di baca ke rak semula. Gadis itu mengikuti langkah Bagas, meninggalkan gedung perpustakaan. Lalu, mereka menuju ke taman di belakang sekolah yang selalu ramai ketika jam istirahat.

"Di sini?" tanya Kayla bingung. Pasalnya, mereka jarang mengunjungi taman itu. Sebab banyak anak laki-laki duduk di sana, seperti saat itu.

"Iya."

Kayla mengernyitkan kening, bingung. Dia pun memindai sekitar, tampak beberapa siswa memandang mereka seraya tersenyum menggoda. Hal itu tentu saja membuat Kayla tak nyaman.

"Mau bicara apa, Gas?" tanya Kayla kemudian.

Gadis berseragam SMA itu ingin urusan dengan Bagas cepat selesai sehingga tak berada di tempat itu terlalu lama. Berada di tempat yang jarang dikunjungi bersama seorang pemuda, memang membuat Kayla tak nyaman. Ya, meskipun Bagas merupakan sahabat serta tetangganya sendiri.

Hening tiba-tiba menyergap keduanya. Tiba-tiba, Bagas kehilangan kata. Dia membisu dengan debaran dalam



dada yang tidak mungkin bisa Kayla dengar. Hanya suara canda tawa dari siswa yang sengaja duduk di sana yang terdengar. Kayla menjadi bingung. Beberapa menit ditunggu, tetapi Bagas tetap membisu.

"Gas, ada apa, sih?" tanya Kayla lagi.

"I-itu ... a-aku mau bilang" Bagas menjeda ucapan. Pemuda itu malah menggaruk kepala karena bingung. Entah ke mana perginya rangkaian kata yang sedari tadi sudah disusun.

Melihat Bagas kebingungan, Kayla merasa heran. Palsanya, sang sahabat tak pernah bersikap demikian. Bagas selalu menjadi teman yang asyik untuknya. Akan tetapi, hari itu ada yang berbeda dengan kelakuan pemuda tersebut.

"Ih, Bagas! Kamu mau bicara apa, sih?" Lama-lama Kayla kesal sendiri sebab Bagas tak segera bicara.

Pemuda itu hanya mesem, masih bingung bagaimana harus mengatakannya. Melihat Bagas seperti main-main, Kayla pun memutuskan untuk pergi dari sana. Akan tetapi, tangan pemuda berambut cepak tersebut langsung menahan langkahnya.

"Tunggu, Kay! Baik akan aku katakan!" tegas Bagas.



Kayla terpaksa menghentikan langkah. Meski tidak sabar serta emosi mulai memuncak, gadis itu tetap menahannya. Dia berpikir mungkin saja Bagas sedang ada masalah dan membutuhkan bantuannya. Selama mereka bertetangga dan bersahabat, Bagaslah orang pertama yang akan menolong Kayla jika kesusahan.

"Kay, sebenarnya aku –"

"Kayla!" teriak seorang gadis yang tiba-tiba memanggil.

Tentu saja ucapan Bagas terpotong. Keduanya memandang ke arah Rani—teman sebangku Kayla—yang berlari mendekat.

"Ada apa?" tanya Kayla kemudian, melupakan hal penting yang akan Bagas ucapkan.

"Kamu dicari Bu Fitri, katanya harus ke ruangnya sekarang juga," ucap Rani.

Setelah mengetahui maksud teman sebangkunya, Kayla pun memandang Bagas. Urusannya dengan Bagas belum selesai, tetapi wali kelas sudah memanggil. Gadis itu pun bimbang.

"Gas, kamu mau bicara apa?" tanya Kayla.



Bagas melirik ke arah Rani. Dia tak mungkin mengatakan ketika ada orang lain di sana. Bagas hanya ingin membicarakan hal penting tersebut berdua.

"Enggak jadi. Kapan-kapan saja aku bisa bicara lagi denganmu. Sekarang, lebih baik kamu temui Bu Fitri lebih dahulu," ucap Bagas.

Kayla akhirnya mengangguk. Dengan ditemani Rani, dia berjalan meninggalkan halaman belakang sekolah itu. Bagas hanya memandang gadis tersebut dengan rasa kecewa. Tatapannya begitu sendu, tak bisa mengungkapkan saat itu juga. Padahal, Bagas pikir semua itu mudah karena mereka telah berteman lama. Namun, ternyata semua tak semudah angannya.

"Dasar bodoh kamu, Gas!" runtuk pemuda itu terhadap diri sendiri.

Sore itu, senja begitu indah menyinari seisi alam semesta. Setelah berpakaian rapi dan melaksanakan salat Asar, Kayla berpamitan untuk keluar rumah. Gadis itu sudah memiliki janji dengan Bagas.

Bagas dan Kayla biasa bermain bersama sejak kecil. Rumah pohon di pekarangan Bagas menjadi tempat favorit



mereka. Di sana, mereka biasa menghabiskan waktu dengan bermain atau mengerjakan tugas bersama. Bukan hanya berdua, biasanya banyak tetangga lain yang ikut bergabung dengan mereka.

Kayla memasuki pelataran rumah Bagas dengan raut wajah semringah. Dia langsung menuju ke rumah pohon seperti biasanya. Di sana, Bagas sudah menunggu dengan perasaan yang sama bahagianya. Pemuda itu telah meyakinkan untuk menyatakan perasaan setelah sebelumnya gagal.

"Bagas!" panggil Kayla dari bawah tangga.

Bagas yang sudah sedari tadi menunggu, keluar dari rumah pohon. Dia tersenyum dan meminta Kayla untuk naik. Dengan semangat, Kayla pun menaiki anak tangga dengan hati-hati. Gadis itu tak sabar ingin berbagi cerita dengan sang sahabat.

"Senang bener tampaknya," goda Bagas setelah Kayla duduk di sebelahnya.

Gadis berambut panjang itu melebarkan senyuman. Dia memang tengah berbahagia. Hal itu membuat Bagas begitu penasaran.

"Eh, katanya kamu mau bilang sesuatu," tanya Kayla.



"Kamu dulu aja, deh. Katanya kamu mau cerita hal penting," jawab Bagas.

Kayla menghela napas perlahan. Senyum di bibirnya tak berhenti mengembang. Dia tampak bingung dan gugup hendak mengatakan dari mana.

Melihat Kayla begitu bahagia, Bagas menjadi penasaran. Debaran dalam dadanya pun bertalu-talu. Tak mungkin apabila Kayla akan menyatakan perasaan kepadanya terlebih dahulu, kan?

"Kay, kamu tidak mau bilang –"

"Aku baru jadian sama Reno!" potong Kayla tegas.

Wajah Kayla makin berseri. Berbeda dengan Bagas yang sangat terkejut. Semua seakan-akan seperti mimpi, masih tak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Kayla.

"Maksud kamu?" tanya Bagas memastikan.

"Ya. Aku baru saja jadian sama Reno. Kamu tahu kalau aku menyukai Reno dari dulu, kan? Ternyata dia pun menyukaiku, Gas," terang Kayla.

Saat itu juga, Bagas merasakan patah hati. Dia tak menyangka bahwa Reno akan lebih dahulu menyatakan cinta kepada Kayla. Pemuda itu menyesal tak menyatakan



perasaan lebih dahulu. Namun, meskipun begitu, Bagas tak yakin apabila Kayla pun menyukainya juga.

"Oh, ya, kamu mau bilang apa, Gas?" Kayla berbalik bertanya, teringat saat membuat janji, mereka sama-sama ingin mengutarakan hal yang penting.

"Aku? Enggak jadi, Kay. Mendadak aku lupa ingin cerita apa," jawab Bagas berbohong.

"Benarkah?"

Bagas tersenyum meskipun batinnya merasakan sakit. Akan tetapi, dia tetap merasakan bahagia atas kebahagiaan Kayla. Bukankah cinta tak harus memiliki?

"Selamat, ya, Kay. Semoga hubungan kamu dan Reno bisa langgeng," ucap Bagas.

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Tiyar Sri Widanti, lahir di Wonosobo pada tahun 1992. Setiap hari penulis bekerja sebagai Pustakawan pada Sekolah Dasar di kotanya. Sekitar bulan Agustus 2020 mulai belajar menulis dan telah memiliki enam karya solo berjudul *It's You, Future, Touch Love, Sketsa Rasa, Belunggu Hati,*



dan Ayyara's Dream serta satu karya kolaborasi berjudul Bukan Salah Cinta.

Penulis pun pernah ikut dalam beberapa antologi cerpen dan puisi. Memiliki impian sederhana yaitu mampu menorehkan setiap cerita dalam aksara serta menjadi motivasi untuk putri kecilnya agar mencintai dunia literasi. Jejak bisa ditemukan di akun Instagram: @tiyarsriwidanti dan Facebook: ShanumKhayyara.





Jodoh Pilihan Tuhan

Fitri Yani Qodarsih

*"Tuhan kulangitikan doa-doa ini pada-Mu, maka jadikanlah ia
jodoh terbaik yang engkau pilihkan untukku."*

Rayyan menyandarkan punggungnya ke sebuah kursi panjang yang terletak di bawah pohon mangga. Netranya tidak lepas memperhatikan saung kecil yang berada tidak jauh dari tempatnya beristirahat. Saung berukuran 3x2 meter itu penuh dengan anak-anak berusia kisaran 8—10 tahun. Sesekali, suara gelak tawa mereka pecah tatkala sang guru melontarkan candaan.

Rayyan menyalakan SLR yang dipegang dan segera membidikkan kamera ke arah sang guru. Ia tersenyum kikuk saat guru berparas cantik itu menoleh. Namanya Jennaira Mahreen Putri. Anak-anak biasa memanggilnya Kak Naira.



Pendiri rumah singgah ceria yang sudah hampir tiga tahun ini menjadi rumah dan tempat belajar bagi anak-anak jalanan di sana.

Naira mengenal Rayyan, lelaki itu sudah hampir tiga bulan kerap mampir ke rumah singgah yang Naira kelola setelah sebelumnya menjadi donatur di sana.

Rayyan mengalihkan kamera ke arah anak-anak yang sedang asyik menggambar. Ia mencoba mengurai rasa kikuk yang sempat menyerang tadi.

“Baru datang, Aa?” tanya Naira lembut.

Rayyan terperanjat. Hampir saja SLR kesayangannya lolos dari genggamannya andai dirinya tidak sigap menangkap. “Udah lama. Tadi, ketemu Umi sama Abah dulu, baru ke sini.” Rayyan membetulkan posisi duduk, memberikan ruang untuk Naira duduk.

“Oh, maaf. Tadi, saya nggak tahu, jadi baru bisa nyapa sekarang.”

“Nggak apa-apa, santai aja. Maaf, ya, tadi foto kamu.”

“Emang fotonya buat apa, Aa?” Gadis bermata sayu itu membetulkan jilbab yang tertiuip angin, membuat Rayyan menatap takjub kecantikan yang terpancar darinya.



“Ini buat laporan dokumentasi. Selain itu, biar aku selalu ingat sama kamu.”

Jantung Naira seperti hendak melompat. Ia menoleh cepat, mendapati Rayyan yang sedang menatapnya lembut sambil tersenyum.

Naira terlihat gelisah. Lantunan zikir yang ia gaungkan, bahkan terasa sulit untuk mengalihkan pikiran dari ucapan Rayyan beberapa hari yang lalu.

Sementara itu, Ummi menepuk bahu putrinya dengan lembut, membuat gadis cantik itu terlonjak. “Kenapa, Sayang? Dari tadi Ummi perhatikan kayak nggak tenang gitu. Lagi mikirin apa?”

Naira tersenyum kikuk. Ia malu, ternyata Ummi memperhatikan tingkah lakunya sedari tadi.

“Itu, Ummi, emm ... nggak apa-apa.”

“Nggak mau cerita sama Ummi?”

Naira menggigit bibir bawah, apakah pantas Ummi tahu kegelisahan hatinya yang tidak jelas.

“Tentang Rayyan?”

Naira menoleh cepat. Dari mimik wajah putrinya, ummi bisa melihat kalau tebakannya benar.



Rayyan memarkirkan sepeda motor yang ia kendarai tepat di halaman rumah singgah. Netranya memindai sekeliling. Hanya ada guru-guru senior yang sedang mengajar anak-anak. Ia tidak mendapati Naira ada di antara mereka.

Rayyan duduk di bangku panjang seperti biasa dan mulai membidikkan kamera kesayangannya. Dari arah kantor, terlihat Abah Arifin berjalan ke arahnya. Rayyan segera berdiri dan bersalaman. Mereka berbincang singkat, kemudian berjalan menuju kantor untuk melanjutkan obrolan.

“Kok, tumben agak sepi, ya, Bah?” Rayyan membuka kembali pembicaraan.

“Oh, itu. Setiap Jumat, Naira dan beberapa guru lain membagikan makanan untuk orang yang kurang mampu di pinggir jalan raya sana. Jumat berkah, waktu yang tepat untuk beramal sebanyak-banyaknya,” jelas Abah.

Rayyan mengangguk, pembicaraan mengalir begitu saja. Jam dinding menunjukkan pukul setengah dua belas siang. Suara tilawah qobla Jumah terdengar berkumandang dari masjid seberang.



“Sudah mau azan. Ayo, Nak Rayyan kita siap-siap jumatan. Berangkat agak pagi biar dapat tempat paling depan. Sunah itu,” kata Abah sambil beranjak untuk mengambil sarung dan peci dalam lemari di sudut ruangan, sedangkan Rayyan masih terdiam di tempat.

“Loh, kok, masih di situ? Ayo, kita berangkat.” Abah tersenyum seraya merangkul Rayyan yang terlihat gusar.

“Em, itu, Bah. Saya nggak ikut salat Jumat.”

Kening Abah mengernyit, bingung dengan ucapan anak muda di hadapannya.

“Kenapa? Salat Jumat itu hukumnya wajib buat laki-laki, sama seperti salat lima waktu.” Abah menatap Rayyan heran.

“Itu, Bah. Saya non-muslim.”

Senyum Abah menghilang, ada gurat kecewa yang terpancar dari mata lelaki tua itu.

“Oh, ya sudah. Kamu boleh pulang. Abah mau jumatan dulu.”

Rayyan mengangguk, menatap kepergian Abah dengan gusar. Abah mengenal Rayyan baru tiga bulan. Akan tetapi, ia merasa sudah dekat seperti kenalan lama. Mungkin karena pemuda itu sangat ramah dan pandai



bergaul. Abah bahkan bisa sampai lupa waktu saat bersamanya.

Selama ini, Abah tidak pernah menanyakan perihal agama yang Rayyan anut. Pun sebaliknya, Rayyan tidak pernah sedikit pun mengungkit tentang kepercayaannya. Abah tahu Rayyan anak yang baik. Bahkan, dirinya sempat berpikir untuk menjodohkan Rayyan dengan Naira, putri semata wayangnya. Saat Abah tahu bahwa Rayyan menaruh hati kepada Naira.

Adanya benteng Tuhan yang tinggi, sepertinya tidak mungkin Abah menyerahkan sang putri yang berharga begitu saja kepada orang lain.

Senja di sore itu membawa awan kelabu. Naira yang tidak pernah jatuh cinta, kini dilema karena memendam rasa pada lelaki yang bertolak belakang dengan latar belakang keluarganya yang agamis. Beberapa hari yang lalu, Umi dan Abah mengajaknya bicara.

“Kamu suka sama Nak Rayyan, Nai?” tanya Abah tanpa basa-basi.

Naira mengangguk. Dia sudah dewasa, bukankah hal wajar jika ia tertarik pada lawan jenis?



“Banyak yang suka denganmu, Nai. Ada Aldi, Haidar, atau Roif. Kamu bisa pilih yang mana saja asal jangan dia.”

Naira menatap Abah tidak percaya. “Apa salah Rayyan, Bah? Dia baik, bahkan Abah dekat dengan dia.”

Abah memijat pelipis yang terasa berdenyut. Ia tahu kali pertama putrinya menyukai lelaki. Akan tetapi, dirinya tidak bisa memberi restu. “Kamu dan Rayyan berbeda keyakinan. Apa kamu tahu?”

Naira tertegun. Air matanya lolos begitu saja melihat tembok tinggi yang berdiri di depan mata.

“Aku serius sama kamu, Nai.” Rayyan menatap Naira sendu.

Naira terdiam, bibirnya terasa kelu. “Benteng di antara kita terlalu tinggi, Aa. Perbedaan kita bukan sekadar ras atau suku, tetapi tentang Tuhan.”

Ia tergugu, sesak di dadanya terasa semakin menjadikannya jadi.

“Aku tahu, Nai. Aku sedang belajar tentang agamamu. Jadi, aku mohon tunggu aku sebentar lagi, sampai aku siap.”

Naira terdiam, meresapi rasa sakit yang kali pertama dirasakan. Riuh suara anak-anak mengaji seakan mencubit



hatinya. Naira beristigfar, ia berjalan perlahan meninggalkan Rayyan yang menatapnya sendu.

Waktu berlalu, silih berganti lelaki datang untuk mengkhitbah Naira. Berkali-kali pula mereka pulang dengan kekecewaan. Hati Naira seakan membatu, alasan belum siap kerap kali dilontarkan untuk menolak halus setiap lelaki yang datang padanya.

Hatinya telah terkunci pada satu nama, Rayyan, laki-laki itu tidak pernah lagi datang setelah pembicaraan terakhir mereka yang menemui titik buntu. Namun, entah mengapa, ia tetap rutin mengirimkan donasi dengan jumlah yang tidak sedikit di rumah singgah.

Beribu nasehat telah Umi dan Abah berikan, tetapi Naira bergeming. Hingga pada akhirnya, Abah jatuh sakit. Lelaki tua itu mengiba, meminta putri semata wayangnya untuk tidak lagi berkeras menutup hati dan menerima lelaki yang datang mengkhitbahnya di awal bulan nanti.

Naira termenung, entah mengapa, sulit sekali melupakan Rayyan. Padahal, perkenalan mereka cukup singkat. Naira beristigfar, berharap resah di hati segera hilang. Mau tidak mau, ia harus menuruti permintaan sang



ayah agar kesehatan sang ayah kembali stabil. Ia tidak tidak tahu lelaki seperti apa yang akan mengkitbahnya nanti. Siapa pun itu, semoga ia bisa berlapang hati untuk menerima takdir Ilahi.

Seorang lelaki berkulit putih duduk di sofa. Tampak di sampingnya seorang wanita anggun berbalut hijab dan seorang lelaki paruh baya tengah berbincang serius dengan sang ayah. Lelaki berpeci dengan jenggot tipis itu tersenyum ke arahnya.

Kedua bola mata Naira menghangat. Naira membekap mulut, menahan tangis yang hendak meledak. Ia masih bisa mengenali walaupun dengan penampilan yang sangat berbeda. Iya, laki-laki itu adalah Rayyan. Ia datang menunaikan janjinya pada Naira tiga tahun lalu untuk menjemputnya, mengakhiri penantian panjangnya selama ini dan menjawab tuntas semua zikir dan doa yang kerap dilangitkan di sepertiga malam.

Pati, 7 September 2022

-Selesai-



Bionarasi Penulis:

Fitri Yani Qodarsih lahir di Pati, 27 Februari 1995. Beberapa buku yang telah diterbitkan di antaranya “*Menjemput Jodoh, Beside You, Dongeng Satwa dan Peri, Maaf dan Terima Kasih, A secret in The Dark, dan Cinta, Rasa, dan Karsa*”. Sekarang, dia menghabiskan waktu untuk mengabdikan diri di salah satu SD di tempat kelahirannya. IG: fitri_2527.





Risalah Hati

Dian Rahayu

*"Dalam keseratan kan temukan pilihan, dalam pilihan kan
temukan kehadiran dan kehilangan. Maha bersiaplah untuk
menerima kenyataan pahit sekalipun. Karena sejatinya Tuhan telah
mempersiapkan yang terbaik"*

Pada akhirnya, perpisahan selalu menjadi penghujung cerita kisah dan kasih. Selama apa pun kaki menopang bahu, adakalanya lemah dan tidak berdaya menghampiri dan merobohkan singgasana, menghancurkan pusaka.

Lagi-lagi semesta memperlihatkan kenyataan pahit dari sebuah komitmen. Melalui jalan penuh duri, kudapati luka setitik menimbulkan lebam. Melewati jalan bebatuan nan terjal, lalu kudapati lelah tak berkesudahan.



“Saya minta tolong sama kamu, sebagai lelaki saya tentu tahu maksud kamu. Tapi, saya harap kamu mengerti dan jangan terlalu berharap sama anak Ibu, ya, Nak,” ucap Ibu pada pacarku yang menemuinya tempo lalu.

Intonasinya terdengar sopan. Namun, jika ditelisik kembali perkataannya, sungguh menyayat hati. Tidak pikir panjang, akhirnya ia memutuskan hubungan denganku dan menganggap bahwa Ibu tak merestui. Lalu, ia memilih menyerah tanpa ada sedikit gairah dorongan agar kita tetap bersama.

Aku? Tentu aku kecewa dengan ucapan Ibu sekaligus pada keputusan pacarku saat itu. Aku bersikeras ingin mempertahankan hubungan di antara kita. Namun, pacarku tetap menolak.

Dia meyakinkanku bahwa hubungan kita tetap baik berteman. Alasannya, ia belum siap menikahiku. Padahal, bagiku itu bukanlah sebuah masalah besar. Bagaimanapun, aku masih kuliah dan belum ingin menikah. Akan tetapi, entahlah, kejadian hari itu membuat banyak sekali cerita dalam hidupku.

“Bi, ada yang mau kenalan sama lo tahu!” kata sepupuku saat menghampiriku dari luar.



“Apaan, sih, Mir?! Jangan ngaco, deh, lo,” timpalku.

“Serius ini! Temannya Mas Ardi yang kemarin ikut di tunangan gue. Katanya, dia suka liat lo. Terus, mau minta nomor Whatsapp-nya, sekalian dia mau langsung serius sama lo!” terangnya penuh dengan semangat.

“Dih, gila, tuh, anak! Baru ketemu sekali, belum apa-apa udah main serius-serius aja,” jawabku yang kaget dan tidak habis pikir.

“Lah? Ya, bagus, dong! Dia, tuh, orangnya baik. Gak kalah deh sama mantan lo. Lagian, gue yakin, kok, Bude sama Pakde nggak mungkin nolak kalau begitu urusannya,” jawabnya lagi.

“Tapi, Mira. Gue itu masih kuliah, baru semester lima. Gue juga nggak mau, ya, nikah selama masih kuliah. Enak aja! Masih banyak cita-cita yang belum dicapai, nih!” gerutuku.

“Ya, itu, sih, terserah lu. Tapi, ini udah gue kasih nomor Whatsapp lo, hahaha,” katanya dengan santai dan tidak berdosa.

“Miraaaaa!!!” kesalku, sedangkan dia berlari keluar, meninggalkan aku di kamarnya seorang diri.



Awalnya, aku pikir ucapan Mira itu bercanda. Bukan tanpa sebab. Setelah pulang dari acara tunangannya hingga berjalan satu bulan, tidak ada tanda-tanda bahwa lelaki itu ada seperti yang disampaikan sebelumnya.

Lagi-lagi pikiran itu harus kutepis karena ibu Mira menanyakan hubunganku dengan mantanku. Aku tidak banyak menjawab soal itu karena sejujurnya aku sudah tidak mau membahas hal yang sudah berlalu. Apalagi, aku tak mau orang lain terlalu ikut campur dalam urusan pribadiku, terutama tentang asmara.

Sejak hari itu, pikiranku menjadi risau dan sedikit kacau. Bagaimana tidak? Apa yang diucapkan Mira dan ibunya, hampir membuatku frustrasi penuh dengan tanda tanya. Tanpa sengaja, aku jadi memikirkan dan membayangkan rupanya, seperti apa orangnya, serta tentang keluarganya, apakah benar dia sebaik seperti yang diceritakan oleh Mira dan ibunya.

Oh my God, mengerikan. Itulah yang kupikirkan hingga tiga bulan terakhir sampai tiba di pernikahan Mira dan Ardi. Ternyata, semua biasa saja dan tampak baik-baik saja sehingga aku bisa bernapas lega.



Kembali aku menjalani hari tanpa kekasih dengan perasaan yang kembali melanglang buana. Tentu dengan memperkirakan, kira-kira orang tuaku lebih suka yang mana. Apakah yang A, B atau C?

Setelah sibuk berbimbang ria, ternyata perasaanku hanya sampai pada pucuknya saja. Bunga belum sempat merekah, tetapi sudah layu dan kering. Tanpa aku sadari, hari kelulusanku tinggal menghitung hari.

“Bi! Lo tuh nggak pacaran, ya?” tanya Abas, sahabatku.

“Nggak,” jawabku singkat.

“Kenapa?” tanyanya lagi.

“Iya, nggak apa-apa. Pusing aja gua bawa cowok dua kali ke rumah ditolak melulu,” keluhku.

“Sama siapa?” tanya lagi penasaran.

“Nyokap bokap gue. Jadi, ya sudahlah. Biarin aja entar kalo ada yang dekatan mah suruh langsung aja sungkem biar dapat restu terus nikah, deh, haha,” candaku.

“Sama gue mau nggak?” tanya Abas.

Deg!

Hatiku tertegun dan terkejut. Kutengok wajahnya sekilas tampak serius. Jantungku mulai berdegup kencang.



What? Apakah Abas serius atau bercanda?! Aku terdiam dan kembali melanjutkan kegiatan yang sedang merapikan buku, memasukkannya ke tas, seolah-olah aku tidak mendengar ucapan Abas.

“Aku serius,” ucapnya lagi.

“Ya sudah. Abis wisuda, ke rumah, ngomong sama orang tua gue langsung!” kataku.

“Oke!” jawabnya mantap.

Tiba di hari kelulusanku, semua orang turut berbahagia, termasuk orang tua, saudara, sepupu, serta para teman dan sahabat yang turut mengucapkan selamat kelulusan kepadaku. Ternyata begitu rasanya ketika semua orang tampak bangga kepada kita atas keberhasilan kita. Lumayan menyenangkan.

Tahun itu juga menjadi tahun kelulusan Abas. Akan tetapi, entah mengapa, sejak acara selesai, aku tidak melihat Abas.

“Abas, kok, nggak kelihatan, sih?” tanya Ani, sahabatku sekaligus sahabat Abbas.

Kami selalu bertiga sejak semester empat dan hari itu kami menunggunya untuk berswafoto bersama, merayakan kelulusan kami.



“Nah, itu dia! Congornya baru kelihatan,” sambung Ani yang melihat Abas tampak berlari mendekati kami.

Akibat perbincangan terakhir saat itu, membuatku cukup gugup untuk menghadapnya saat itu. Dengan cemas dan risau, aku menatap Abas penuh pertanyaan, benarkah? Seriuskah? Atau hanya bercanda?

Seperti biasa, Ani bergelayut manja ke tubuh Abas, dan aku hanya memperhatikan dengan rasa kesal. Selama ini, aku selalu bertanya-tanya, mengapa aku harus kesal melihat tingkah mereka? Sepertinya, aku menyadari bahwa aku cemburu.

Oh my God! Aku pun tidak menyangka hal ini terjadi padaku saat itu. Aku hanya bisa diam dan mengalihkan pandanganku ke arah yang lebih nyaman untuk dipandang.

Setelah puas berswafoto, aku mengambil jarak di antara mereka. Situasi kali itu benar-benar membuatku tak nyaman meski sudah terbiasa gejala dalam dada semakin tidak tahu diri. Takut diri ini tak bisa terkontrol, aku duduk dengan sedikit menjauh dari mereka.

“Gue serius suka sama lo, Abas. Bisa nggak, sih, lo nggak usah jauh dari gue?”



Pernyataan sekaligus pertanyaan yang membuat hatiku sedikit teriris dan tetap tersenyum dengan miris. Tanpa diduga, Abas menghampiriku dan bersimpuh di hadapanku. Aku kaget dan melotot ke arahnya.

“Bianca! Tolongin gue, teman lo gila, tuh!” ucapnya seraya bercanda.

“Eh, gue nggak bercanda, ya, Abas,” pungkas Ani.

Setelahnya, seperti prediksi, aku menjadi tameng di antara dua manusia itu. Abas menggenggam erat kedua tanganku, dan Ani berusaha menggapai Abas. Hatiku rasanya benar-benar campur aduk menghadapi dua manusia itu. Antara marah, lelah, atau cemburu, aku benar-benar tidak bisa memastikan tepatnya perasaan apa yang menghantui.

Setelah hari berlalu, perasaanku menjadi tidak tenang. Persahabatan kami mulai tidak tahu arah, apalagi setelah pengungkapan Ani kepada Abbas. Tadinya aku anggap bercanda, ternyata itu adalah sebuah keseriusan.

Saati situasi itu, aku pun menjadi bingung karena mereka berdua adalah sahabatku. Aku tak menyangka bahwa Abas adalah laki laki yang diceritakan oleh Ani sebelumnya. Aku jadi merasa bersalah apabila seandainya



harus merebut Abas dari dia meskipun aku juga kembali berpikir bahwa perasaan Abas jatuhnya kepadaku. Namun, dalam waktu yang bersamaan, aku juga tidak ingin kehilangan mereka berdua entah dengan status apa pun.

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Dian Rahayu, mahasiswa aktif di salah satu universitas swasta di Jakarta. Kelahiran 08 Desember 2001 mulai aktif dalam kegiatan literasi pada tahun 2020 dan kini sudah memiliki 3 buku antologi cerpen, 1 antologi puisi dan 1 antologi cerpen dan puisi. Buku ini merupakan cetakan ke 6 dari buah karyanya. Ia sangat berharap dapat terus aktif menulis dan karyanya dapat dinikmati serta bermanfaat bagi orang lain.





Raga Sukma

Isikawa

"Cinta itu bukan hanya tentang aku dan kamu. Cinta itu semua yang melingkupi kamu atau aku, baik itu ruka atau duka, tertawa atau di saat sedih."

Angin semilir yang diiringi daun-daun kering beterbangan, menyambut seorang wanita muda yang sedang berdiri di depan pemakaman umum. Parasnya manis dan memiliki mata yang elok. Ia terlahir dengan kulit sawo matang yang dibalut dengan rambut halus di tangan, menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum Adam.

Wanita itu akhirnya memantapkan hati untuk memasuki pemakaman setelah melihat foto usang yang berada di genggaman tangan kanan. Tampak dua muda-



mudi berpakaian putih abu-abu berdiri mengagap seorang nenek-nenek.

“Raga,” ucapnya lirih.

Bel pulang sekolah terdengar sangat indah di telinga para murid, tak terkecuali dengan Raga yang saat itu masih mengenakan seragam abu-abu. Dengan cepat, ia meraih ransel dan keluar dari kelas.

Buru-buru ia menghampiri kelas Sukma yang berada di ujung lorong. Hari itu, Sukma meminta kepada Raga untuk mengantarnya pulang ke rumah. Tentu saja hal itu disetujui olehnya.

Biasanya, Sukma selalu diantar jemput oleh sang ayah. Namun, hari itu, sang ayah ada urusan pekerjaan yang mengharuskannya untuk tinggal di kantor lebih lama.

“Cie, yang nunggu belahan jiwanya,” ujar Anton, mengagetkan Raga yang sedang mengintip di balik jendela.

“Hush, ngaco!” balas Raga tanpa menoleh ke Anton.

“Sampai kapan kamu bertingkah seperti ini? Kalo suka, ya, bilang, Ga.”

“Kalo jodoh, gak ke mana, Ton. Aku yakin, dia milikku,” kata Raga, tersenyum kecil.



Anton hanya membalas dengan tatapan sinis.
“Preketek, Ga!”

Ucapan Anton tidak dihiraukan. Ia segera menghampiri perempuan manis berkulit sawo matang dengan rambut hitam panjang terurai yang baru keluar dari kelas. Sementara itu, Sukma yang melihat Raga menghampiri, tersenyum kecil.

“Mm, Sukma. Nanti mampir ke kantor pos, ya.”

“Iya, gak apa-apa. Ambil Taspen Nenek, kan?” balas Sukma.

Ia tahu bahwa Raga tinggal dengan neneknya di Jakarta, sedangkan kedua orang tuanya mencari nafkah di Surabaya. Setelah mengambil sepeda di parkir belakang sekolah, Raga pun membonceng Sukma dengan sepeda ontel.

Di perjalanan, Sukma bertanya kepada Raga, “Kamu jadi pulang ke Jawa, Ga?”

“Iya, minggu depan aku berangkat. Kata ayahmu, kamu mau kuliah di UI, ya?” ucap Raga balik bertanya.

Sukma tak langsung menjawab. Ia seperti memikirkan sesuatu. “E-eeh, Ga. Aku boleh tanya sesuatu gak? Kamu gak kangen aku, nanti?”



Mendengar pertanyaan itu, Raga spontan memberhentikan sepeda. “Ngomong *opo toh kowe? Karepmu piye? Kangen gak kangen, aku kudu mulih, Sukma. Bapakku wes nggolekno aku penggawean soale,*” jawab Raga dengan logat Jawa.

“O-oo, gak *piye-piye le, yowes!*” jawab Sukma dengan menirukan aksen Jawa milik Raga.

“*Ojo nesu. Kan, bisa video call ato gimana,*” ujar Raga, mencoba menghibur Sukma.

“Eh, Raga. Kita, kan, udah temenan lama. Aku penasaran, selama ini, kamu suka sama cewek apa enggak, sih?”

“*Tambah suwe, tambah nyeleneh, Cah iki. Aku, ya, suka sama cewek, masa iya aku suka sama Anton?*” jawabnya cengingisan.

Di belakang, Sukma menggigit bibir sendiri. Kebiasaan yang biasa dilakukan saat Sukma sedang tertarik oleh sesuatu.

“Raga, bagimu cinta itu apa?”

Raga tak langsung menjawab. Ia sebenarnya tahu arah tujuan pembicaraan Sukma. Ia sadar, selama ini cintanya kepada Sukma tak bertepuk sebelah tangan. Hanya



saja, mereka berdua takut persahabatan yang selama ini terjalin menjadi rusak.

“Ehm, aku gak tau cinta itu apa. Yang aku tahu, ketika aku suka sama seseorang, aku ingin memantaskan diriku untuknya.”

“Maksudnya?”

“Ya, memantaskan diri. Aku, kan, laki-laki. Setidaknya, aku bisa menafkahi istri dan anakku nanti,” balas Raga sambil mencoba melirik ekspresi Sukma.

Betul saja, Wajah Sukma memerah mendengar ucapan barusan sampai Sukma tidak bisa berkata lagi.

Setelah beberapa kali kayuhan sepeda, mereka berdua tiba di kantor pos. Raga dan Sukma yang memasuki ruangan, telah terjadi peristiwa yang bikin heboh. Mereka berdua mendapati sepasang suami-istri sedang bertengkar.

Suara si suami cukup lantang, cukup membuat seisi kantor pos gerah. Salah satu karyawan mencoba mengingatkan pria tersebut. Akan tetapi, bukannya menurut, karyawan tersebut malah mendapatkan pukulan keras di wajah hingga tersungkur ke lantai.

Emosi pria itu semakin menjadi-jadi. Ia mengumpat kepada sang istri dan mengisyaratkan untuk semua orang



jangan ada yang ikut campur. Tak tanggung-tanggung, ia mengeluarkan sebilah belati yang disembunyikan di balik kemeja. Seisi ruangan panik, Raga maju selangkah di depan Sukma demi melindunginya.

“Jangan ada yang ikut campur!” ujar pria itu sambil mengarahkan belati ke depan. “Istriku ini sudah selingkuh! Dasar, Brengsek!” Pria itu menendang tepat perut istrinya yang dari tadi menundukkan kepala karena malu.

Entah karena naluri sesama kaum hawa atau apa, Sukma tiba-tiba berlari ke arah wanita itu. Raga yang masih tercengang dengan tindakan kasar pria itu, tidak dapat melakukan apa-apa ketika sahabatnya berlari melewatinya.

“Bapak sudah keterlaluan, Bapak gak malu? Meskipun Ibu ini salah, cara Bapak ini juga tidak dapat dibenarkan!” teriak Sukma dengan lantang. Matanya memerah karena marah.

Kata-kata Sukma tidak berhasil. Bukannya sadar, pria tersebut malah merasa harga dirinya diinjak-injak oleh seorang gadis belum cukup umur. Seperti seseorang yang kerasukan iblis, pria tersebut menerjang ke arah Sukma dengan niat menikam.



Saat itu, semua orang hanya bisa melihat adegan itu tanpa bisa bergerak sesuai dengan keinginan mereka karena takut. Di mata Raga, semua adegan demi adegan serasa melambat. Setelah semua kata-kata yang telah dikatakan kepada Sukma tentang cinta, kakinya reflek bergerak ke arah Sukma seolah otaknya merespons untuk menyelamatkan sahabat, bukan cintanya.

Raga berlari melawan waktu. Ia harus bersaing dengan jarum detik yang terus berjalan. Orang-orang yang melihat aksi Raga, mendapatkan keberanian kembali dan spontan ikut bergerak menuju ke arah pria tersebut. Setelah usaha semua orang, pria tersebut berhasil diringkus.

“Kowe iki ngawur! Lek kowe kenek opo-opo, nasibku piye?” celoteh Raga marah sambil terus mendekap Sukma.

Sukma hanya diam. Ia menangis bukan karena takut, tetapi kedua tangannya berlumuran darah Raga. Ternyata, belati yang digenggam pria tadi berhasil tertancap di punggung Raga saat melindungi Sukma.

“Ra-Raga!!”



Angin masih berembus pelan, Sukma yang tadi sempat melamun menatap langit, perlahan berjalan kembali sembari membersihkan dedaunan yang menempel di rambut karena tertiuip angin. Ia berjalan pelan dengan membawa keranjang bunga menyusuri makam.

Yah, sudah tujuh tahun sejak saat itu. Kalau bukan karena kamu, mungkin aku sudah meninggalkan dunia ini, ucap Sukma dalam hati.

Langkahnya terhenti di depan batu nisan putih yang namanya dikenal dengan baik. Mata sukma begitu sayu menatap makam itu. Tidak lama kemudian, ia duduk di samping makam dan mulai berdoa, lalu menaburkan bunga dari keranjang yang dibawa tadi.

“Ayo, Bara sudah menunggu. Kata ayahmu, anak kita rewel dari tadi,” panggil sesosok pria yang ternyata adalah Raga.

Mereka berdua ternyata mengunjungi makam nenek Raga yang telah meninggal tiga tahun lalu. Setelah kejadian di Kantor Pos, Raga segera dilarikan ke rumah sakit dan untungnya tikaman belati di punggung tidak terlalu dalam sehingga ia lolos dari kematian.



-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Ishikawa, penulis amatir yang tidak berjodoh dengan cerita romantis mencoba menjawab tantangan dari Yui Official.





Jalan

Idos

“Masuklah.” Terdengar suara dari dalam kamar, bahkan sebelum sempat aku mengetuk pintu. Kubuka pintu degan pelan, hawa dingin langsung menerpa wajah. Pendingin ruangan di ujung kamar, sepertinya sedang bekerja keras.

Seorang gadis tengah duduk di ranjang yang terletak di ujung ruangan. Dia menatap ke arah jendela yang terbuka di samping ranjang berada. Aku mendekat, kutaruh buah-buahan yang sempat kubawa ke atas meja. Hening, gadis itu tetap memandangi ke luar jendela tanpa menghiraukan aku yang duduk di sampingnya.

Karena bosan, kupustakan untuk mengupas jeruk yang ada. Tidak butuh waktu lama bagiku untuk mengupas



habis semua jeruk itu. Tanpa kusadari, dia melirik. Dia termakan umpanku.

“Kalau mau bilang aja, nggak perlu menahan diri seperti itu.”

Suara yang sangat keras terdengar dari perut gadis itu. Gadis itu menatap wajahku. Lalu, tangannya dengan cepat menyambar ke arah mangkuk yang penuh berisi jeruk yang sudah rapi terkupas. Aku mengangkat mangkuk, sedangkan gadis itu tekejut, wajahnya cemberut.

“Katamu, aku boleh memakannya. Ngajak berantem, ya?”

Dia menggulung lengan baju. Dapat kulihat lengan-lengan kecil itu seakan hanya tulang yang dibalut kulit putih halus, begitu kurus. Dulu, tangan tangan kecil itu biasa ia gunakan untuk menghajar lawan untuk memenangkan berbagai kompetisi beladiri.

“Tidak jadi. Kamu belum sarapan, kan? Jeruk-jeruk ini akan menyakiti perutmu. Tidak boleh.”

Bibirnya manyun sambil tangannya bersedekap. Gadis itu memalingkan muka. Pipinya yang membesar masih dapat kulihat dari belakang.



“Tadi, Kakak Perawat sudah membawakan sarapan, kan?” Gadis itu tidak menjawab pertanyaan yang kuajukan. “Nanti, kalau nggak makan teratur, kamu nggak bakal cepat keluar dari sini, loh.” Aku mencoba membujuknya.

“Biarin. Toh, penyakitku nggak bakalan sembuh. Dan juga, nggak perlu ... huh!”

Ketika dia mulai memutar wajahnya kepaku sambil marah-marah, kujejalkan sesendok bubur ke mulut kecilnya itu. Wajahnya seketika berubah, cahaya terang memancar dari wajahnya.

“Gimana? Enak, kan?”

Aku tersenyum puas. Gadis itu bahkan tidak mau membuang waktu untuk menjawab dan langsung menyambar mangkuk bubur dari tanganku. Hanya dalam per sekian detik, mangkuk penuh dengan bubur ayam itu tandas tanpa sisa.

“Ini buatanmu sendiri, ya?”

“Iyalah! Emang, di sini ada yang bisa bikin bubur enak?”

“Yee, sombong banget!”

Gadis itu tertawa lebar, mulutnya kotor oleh sisa bubur yang tertinggal. Dan dapat kulihat dengan jelas daun



selada yang tersangkut di antara gigi nya. Sialan! Itu sangat menjijikan. Bagaimana caranya aku memberi tahu hal tersebut. Tiba-tiba. dia menatapku. Sisa-sisa bubur itu mengering di pipinya.

“Kenapa liat-liat, heh?” Dia melotot ke arahku.

“Anu, itu loh. Coba ngaca dulu.” Aku mengeluarkan cermin kecil dari tas.

Dia menelengkan kepala, ke kiri dan ke kanan, lalu dengan santai meraih ujung kemejaku dan mengusapkan wajahnya. Aku hanya melongo melihat tingkah laku gadis gila itu.

“Nah, sekarang udah bersih, kan?” Dia cengengesan. Daun seledri itu masih ada di giginya.

Tak lama, suara azan sayup-sayup terdengar.

“Cepetan sana berangkat !”

“Nanti ajalah. baru juga kedengeran.”

“Ih! Cepetan!” Dia mendorong, membuatku melangkah mundur. Bukan karena dorongan yang kuat, kedua tangan kurus itu tidak akan cukup untuk mendorong tubuhku yang besar.

“Nanti Tuhan marah, loh.”



“Huh? Tuhan kita, kan, beda. Emang kamu percaya sama Tuhan-ku?”

Dia meraih keranjang sampah dan mulai melempariku dengan kulit jeruk.

“Iya-iya. Aku berangkat, nih. Kasian kakak perawatnya loh. Nanti harus beresin ini semua.”

Aku keluar dari kamar, dia tetap memelototiku sampai pintu kamarnya tertutup. Aku pergi menuju musala yang terletak di belakang rumah sakit. Kunyalakan sebatang rokok dari saku celana sambil duduk bersandar di tiang beranda musala. Orang-orang berlalu lalang untuk melakukan salat. Aku hanya mengamati mereka dari luar sambil melamun memikirkan apa saja.

Setelah cukup, aku beranjak dan mencuci muka sebentar. Ketika kembali ke kamar gadis itu, kudapati dia sedang menatap ke luar jendela. Rambut hitam pendeknya melambai-lambai, dipermainkan oleh angin yang menyapa lewat jendela yang terbuka. Dia menoleh, menatapku dengan tatapan yang tajam.

“Uh! Ada apa?” Caranya menatap, membuatku gugup. Aku mencoba mendekat.



“Kamu habis ngerokok, kan?” Gadis terus menatapku. Kedua mata hitamnya terlihat sangat jelas.

“Nggak, kok.” Aku mencoba mengelak.

“Bohong! Kamu bahkan tadi nggak salat. Kamu pikir aku nggak tau? Dan juga, kalau aku saja bisa tau, begitu juga dengan Tuhan-mu.”

Aku hanya mematung. Bagaimana dia bisa tahu. Aku bahkan yakin tidak ada satu pun orang yang melihatku.

“Oke, oke. Aku belum salat.” Aku menyerah.

“Ya udah, cepetan wudu sana. Ngapain cuma bengong di sini. Salat di sini aja. Ada sajadah nganggur di lemari.”

Aku mengangguk-angguk seperti seekor anak anjing. “Baik, Nyonya.”

Hanya butuh beberapa menit waktu yang kubutuhkan untuk salat. Setelah itu, lekas kurapikan sajadah dan kukembalikan pada tempatnya.

“Kamu nggak doa dulu?” Suaranya yang keras terdengar dari ujung ruangan. Kini, tatapannya melunak.

“Nanti aja di rumah.”

Gadis itu diam, tidak berkomentar.

“Ei, ayolah. Jangan murung begitu.”



“Bisa jadi jika kamu lebih sering berdoa, sakitku akan hilang. Bisa jadi jika kamu bersujud lebih dalam, sebuah keajaiban akan datang.”

“Itu tidak masuk akal dan sangat tidak logis.”

“Kamu tidak bisa membayangkan apa yang masuk akal atau tidak, Tuhan yang menciptakan kita, dia bisa melakukan apa pun yang dia mau.”

“Kalau begitu, kenapa kamu tidak kunjung sembuh? Kamu adalah jemaat gereja yang taat. Ke mana Dia saat kamu membutuhkan-Nya?”

“Jaga mulutmu! Kita tidak lain hanyalah seorang pengemis di hadapannya. Kita sama sekali tidak memiliki hak untuk menuntut apa pun dari-Nya.”

“Heh, lucu sekali mendengar ceramah agama dari mulutmu. Sudah kukatakan berkali-kali, Tuhan kita berbeda. Kalau kamu begitu peduli dengan Tuhan-ku, kenapa kamu tidak masuk Islam saja, hah?!”

Gadis itu terdiam. Mulutnya sama sekali tak mengeluarkan kata-kata.

“Benar, kan? Kamu bahkan tidak bisa mengelak.”



Aku berbalik berjalan menuju pintu, gadis itu hanya tertunduk dalam. Aku ingin mendinginkan pikiranku sebentar.

Aku duduk menyendiri di teras musala itu lagi. Akan tetapi, kali itu semuanya terasa begitu sepi. Tidak kudapati seorang pun melakukan salat. Tanpa menyalakan korek api, hanya melamun memandang bulan perihal yang aku lakukan. Hingga akhirnya, aku hampir terlelap di atas rerumputan taman di bawah naungan cahaya bulan.

Aku berdiri, melamun di sebuah padang ilalang yang luas. Matahari terik tetapi tidak menyilaukan mata. Pandanganku kabur, terasa begitu aneh. Kucubit pipi sekeras mungkin, tidak sakit.

“Jadi, aku sedang bermimpinya?” aku bergumam sendiri.

Lalu, dari kejauhan, gadis itu melambai-lambaikan tangan. Dia meneriakkan namaku. Suaranya menggelegar, dia berlari ke arahku. Aku spontan berlari ke arahnya. Dia kembali meneriakkan namaku. Kuteriakan pula namanya. Akan tetapi, tepat sebelum aku bisa meraih kedua



tangannya, dia menghilang. Aku panik! Kucari ke kanan dan kiri, tidak ada. Lalu, langit menjadi gelap.

“Keluarkan aku! Keluarkan aku dari sini!”

Aku mencoba untuk bangun. Kupukul-pukul wajah, kubenturkan kepala ke sebuah batu besar. Akan tetapi, itu semua sia-sia. Aku masih terjebak dalam mimpi.

“Kumohon, keluarkan aku! Siapa saja, tolong!”

Karena tidak bisa melakukan apa pun, aku akhirnya hanya diam, terus menunggu. Hingga akhirnya, sebuah sentuhan hangat menjalar dari punggung. Aku terbangun, napasku tersengal bak orang yang lari maraton berkilo meter. Jantungku berdebar hebat, tanganku meremas dada, berharap menjadi tenang.

“Nak, bernapaslah pelan-pelan. Itu akan membenarkan detak jantungmu.”

Aku menatap orang itu. Dia adalah orang yang membangunkanku dari mimpi buruk tadi. Seorang kakek tua yang kepalanya dipenuhi rambut tipis berwarna putih. Gurat wajahnya tidak dapat membohongi usia. Akan tetapi, matanya ada sesuatu yang berbeda di sana.

“Nah, sekarang, ikut aku. Kamu belum salat, kan?”



Tanpa menjawab, aku langsung mengikuti langkah kakinya menuju kamar mandi di samping musala untuk berwudu.

“Sekarang, kamu ikamah. Masih ingat, kan?”

Aku hanya mengangguk. Entah mengapa, aku menjadi begitu penurut. Di rakaat pertama, dia membaca al-Ikhlâs, lalu di rakaat selanjutnya, an-Nas. Tidak ada yang spesial dari caranya salat. Akan tetapi, entah mengapa, hatiku terasa sejuk, pikiranku fokus.

“Lalu, sekarang, berdoalah. Keluarkan semua yang membuat hatimu risau, Nak. Dia akan selalu mendengarkan hambanya.” Kakek itu beranjak, meninggalkanku sendiri.

Perlahan, kuangkat tangan. Dengan wajah tertnduk, aku mengeluarkan semua gundah di hati. Dan tentang gadis itu, kuminta kepada-Nya kesembuhan. Begitu lama aku berdoa.

Pagi-pagi, seseorang membangunkanku terlebih dahulu sebelum mengumandangkan azan subuh. Begitulah seterusnya, aku salat, lalu berdoa lagi.

Ketika berada di ambang pintu kamar gadis itu, terasa ada yang berbeda. Tidak ada panggilan dari dalam. Biasanya, dia akan memanggilku, bahkan sebelum mengetuk pintu.



Aku urung membuka pintu karena ketakutan. Lalu, tiba tiba dari belakang, seseorang menarik bahu ku kuat-kuat. Tanpa berbalik, aku menepis tangan orang itu dengan kencang.

“Aduh!”

Suara itu. Aku langsung membalikkan badan. Seketika itu juga seseorang di belakangku melayangkan pukulan ke arah perutku. Aku tumbang hanya dengan sekali pukulan. Sambil memegang perut yang nyeri menjalar ke seluruh tubuh, aku berkata, “Kamu?! Bagaimana bisa?”

Aku terbelalak. Gadis itu berdiri di depanku sambil tangannya bersedekap.

“Cupu! Sekali pukul aja jatuh! Cepetan bangun!” Dia menarik kerah bajuku.

Sial! Kepalaku pusing. Kejadian beruntun di pagi hari terlalu membebani pikiran. Sekarang, aku duduk di kursi samping ranjang sambil memandangi gadis yang sedang melakukan pemanasan. Dari ujung kepala sampai ujung kaki, tidak terlihat sesuatu yang aneh darinya.

“Apaan liat-liat? Mau kena pukul lagi?” Dia terlihat galak, membuatku menunduk. “Beliin aku apel. Aku pengen banget makan apel.”

“baik, Nyonya.”



Aku bepegas pergi sambil membawa segudang pertanyaan di kepala. Sepertinya, aku tidak akan pernah punya kesempatan bertanya selain gadis itu memberi tahuku sendiri, apa yang terjadi dengannya. Bagaimana bisa penyakitnya yang divonis oleh dokter tidak dapat disembuhkan hilang begitu saja.

Aku hanya bisa tersenyum sendiri sambil berjalan menuju sebuah toko buah di dekat rumah sakit itu. “Terima kasih, Tuhan. Engkau-lah sebaik-baiknya tempat meminta.”

-Selesai-

Bionarasi Penulis:

Ahmad Fikri Firdaus. Kerap kali dipanggil Idos. Mereka bilang, orang ini sangat ceroboh dan punya gangguan ingatan akut. Dia selalu terlihat mengantuk setiap saat dengan wajah lemas. Namun, dia berusaha untuk menulis sebuah cerpen, semoga kalian menyukai ceritanya.

